

**KIPRAH H. ABDUL KARIM (OEY TJENG HIEN) DALAM BIDANG
SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN PADA TAHUN 1926-1938**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

DISUSUN OLEH :

SELPI GUSRIA
NIM : 1516430078

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **SELPI GUSRIA NIM: 1516430078** dengan judul **Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Pada Tahun 1926-1938)**. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Skripsi Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

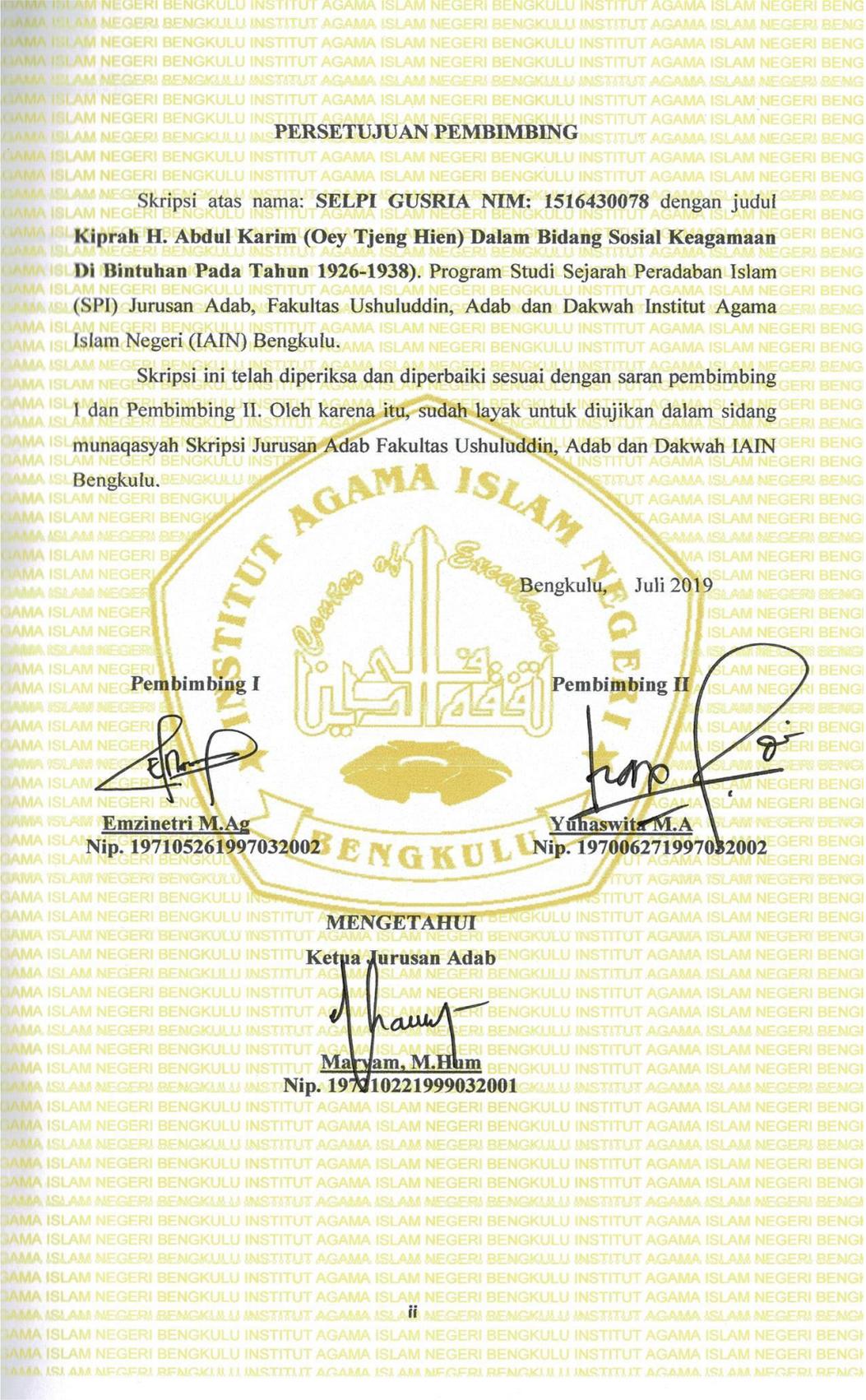
Emzinetri M. Ag
Nip. 197105261997032002

Yuhawita M. A.
Nip. 197006271997032002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Adab

Maryam, M. Hum
Nip. 197910221999032001





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: *Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276,51171 Bengkulu*

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam Bidang Sosial
Kengamaan di Bintuhan Pada Tahun 1926-1938"**. Yang disusun oleh: **Selpi Gusria, Nim:
1516430078**. Telah dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Rabu**

Tanggal : **31 Juli 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar
Surjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, **Agustus 2019**

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

Nip. **196802191999031003**

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim Bella Pili M.Ag

Nip. **195705101992031001**

Yunaswita, MA

Nip. **197006271997032002**

Penguji I

Penguji II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

Nip. **196309051997032001**

Refileli, MA

Nip. **196705252000032003**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku Ayah Apindi dan Ibuku Yurma yang telah mendidik dan selalu mendoakanku di setiap sujudmu.
2. Kakakku Hendri Santrawan, dan Emi Sustika, kakak Iparku Septi dahniar dan Rohman yang selalu menjaga dan memberi semangat dalam menyelesaikan studi ini.
3. Keluar besar yang selalu mendukung dan nasihat-nasihat kebaikan tiada hingga selama ini.
4. Sahabat terbaik suka dan duka Lopita Jayanti, semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Teman seperjuangan SPI 2015 (Nursela, Neli Fitriana, Susilawati, Watik Rahayu, Jewi Trinanda, Fitri, Marsela, Aziz Ahmad, Anggi, Afrizon, Afen, Duwi, Gio, Rio, Davit, Santosa, Saipul, Ilham Ma'ruf, Ilham Ansyori, Sahirin) yang selalu bersama berjuang dalam menyelesaikan studi ini, dan semoga Allah mempertemukan kita di lain kesempatan dan dalam keadaan sukses semua amin.
6. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

MOTTO

"Cintailah ilmu agar menjadi penerang dalam setiap hidupmu dan sampaikan kepada orang lain karena di saat itulah ilmu yang kita peroleh memiliki manfaat"

(Selpi Gusria)

"Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia"

(H.R. Thabrani dan Daruquthni)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul : **KIPRAH H. ABDUL KARIM (OEY TJENG HIEN) DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN TAHUN 1926-1938** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019
Saya yang menyatakan,



Selpi Gusria
NIM. 1516430078

ABSTRAK

SELPI GUSRIA, NIM 1516430078, Judul Skripsi “**Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Bintuhan Pada Tahun 1926-1938**”. Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan pada tahun 1926-1938, (2) Apa saja bukti kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) pada bidang sosial keagamaan di Bintuhan. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendiskripsikan kiprah Oey Tjeng Hien dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan pada tahun 1926-1938. (2) Untuk mengetahui apa-apa saja bukti kiprah Oey Tjeng Hien dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan pada tahun 1926-1938. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi tentang kiprah Oey Tjeng Hien pada bidang sosial keagamaan. Seperti, kiprah Oey Tjeng Hien sebelum masuk Islam menentang rentenier dan menjadi panitia pasar malam, menolong para petani dengan membeli hasil panen dengan harga yang sesuai. Pada bidang sosial Oey Tjeng Hien mendirikan sekolah Standar di Bintuhan, dan bersama rakyat melawan agresi penjajahan Belanda. Pada bidang keagamaan Oey Tjeng Hien aktif dalam organisasi Muhammadiyah, menjadi ketua konsul Muhammadiyah di Bintuhan, kemudian berdakwah dengan cara mendatangi kegiatan-kegiatan agama, seperti bertabligh dan mendatangi acara hari besar Islam. Adapun bukti kiprah Oey Tjeng Hien dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan pada tahun 1926 -1938 yaitu sekolah standar dan masjid H. Fikir Daud.

Kata Kunci :Kiprah, H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul KIPRAH H ABDUL KARIM (OEY TJENG HIEN) DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN TAHUN 1926-1938. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada rasulullah saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sirajuddin M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah meningkatkan kualitas Institut sehingga menjadi lebih baik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu beserta stafnya yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, serta membina tenaga pendidikan .
3. Emzinetri, M.Ag selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Yuhawita M.A selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ismail, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan staf dalam lingkungan IAIN Bengkulu yang telah ikut membantu penulis menulis skripsi.
7. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag selaku informan yang senantiasa membantu memberikan informasi data dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis mencari referensi
9. Perpustakaan Daerah Bengkulu yang juga telah membantu penulis mencari referensi.

Semoga segala kebaikan dan bantuan serta pertisipasinya dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal ibadah.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis



Selpi Gusria

Nim: 1516430078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Batasan masalah.....	6
D. Tujuan peneletian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	24
 BAB II RIWAYAT HIDUP OEY TJENG HIEN	
A. Silsilah Dan Keluarga	26
B. Pendidikan dan Karya Oey Tjeng Hien	29
C. Perjalanan Spritual / Keagamaan	31
D. Persahabatan Oey Tjeng Hien dan Bung Karno	37
E. Meninggalkan Bintuhan	42
 BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Diskripsi Wilayah Penelitian.....	45
B. Aktivitas Oey Tjeng Hien Dalam Bidang Sosial	52
C. Aktivitas Oey Tjeng Hien Dalam Bidang Keagamaan	60

D. Bukti Kiprah Oey Tjeng Hien Dalam Bidang Sosial Keagamaan ... 67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 79

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam di Bengkulu tidak terlepas dari perkembangan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 yang dirintis dari abad ke-8. Islam yang hadir di Bengkulu tidak terlepas dari kesultanan-kesultanan yang berada di pulau Sumatera atau pulau Jawa. Karena Islam pertama hadir di pulau Sumatera, jelas memberikan pengaruh dalam perjalanan Islam di Bengkulu. Di Bengkulu sendiri terdapat beberapa kerajaan seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Selebar, Kerajaan Mukomuko, Kerajaan Pinang Berlapis, Kerajaan Rejang Pat Petulai/ Depati Tiang Empat, dan Kerajaan Kaur.¹

Selanjutnya, seiring masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu, organisasi keagamaanpun mulai berkembang di Bengkulu, yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam lingkup suatu agama tertentu. Di Bengkulu Ormas Sarekat Islam telah berdiri pada tahun 1914, Muhammadiyah berdiri tahun 1926, Persatuan Tarbiyah Islamiyah tahun 1930, NU berdiri tahun 1931, dan MUI berdiri tahun 1975.² Namun, organisasi yang masih berkembang pesat sampai

¹ Ahmad Abas Musofa, “*Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M, (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [Organisasi] Islam*”, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm 1.

² Ahmad Abas Musofa, “*Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M, (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [Organisasi] Islam*”, *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm 6.

dengan saat ini yaitu organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah. Kehadiran Muhammadiyah tidak lepas dari kondisi masyarakat yang ada pada waktu itu. Deliar Noer mengatakan bahwa pada waktu itu terjadi kemerosotan umat Islam dalam berbagai bidang, baik bidang sosial, politik, pendidikan, kultural, dan terutama bidang pemahaman agama.³

Gerakan purifikasi dan tajdid yang dimotori Muhammadiyah pada kenyataannya juga telah mewarnai sejarah lokal di Provinsi Bengkulu. Menurut Salim Bella Pilli, sebelum masuknya gerakan modernisasi agama ke wilayah Bengkulu, daerah Bengkulu adalah daerah agama yang tertutup. Bisa dikatakan kehidupan agama di Bengkulu pada masa itu masih kolot dan statis. Menurut catatan G.F. Pijper, terdapat dua suku yang membawa pengaruh gerakan modernisme Islam di Bengkulu yakni, suku Minangkabau dan suku Jawa. Sehingga dapat disimpulkan ada dua jalur dan jaringan masuknya paham modernisme agama ini di Bengkulu yang lalu mewujudkan sebagai gerakan Muhammadiyah yaitu jaringan Haji Rasul dari etnik Minang dan jaringan Dai Benum dari Mu'alimin Yogyakarta.⁴

Demikian juga halnya di daerah Bintuhan. Proses pembentukan organisasi keagamaan di Bintuhan dipelopori oleh seorang keturunan Tionghoa, yakni Oey Tjeng Hien yang populer dengan nama H. Abdul Karim. Oey Tjeng Hien merupakan seorang aktivis yang aktif dalam bidang politik dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang tegas. Peneliti

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm.37.

⁴ Salim Bella Pilli, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah di Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, hlm 76.

juga memperoleh informasi dari sumber lisan, dengan mewawancarai Ansyirwan Hal ini salah seorang tokoh Muhammadiyah Bintuhan. Menurut penuturan Nasyirwan awal pembentukan organisasi Muhammadiyah di Bintuhan dipelopori oleh salah seorang tokoh pendiri Muhammadiyah di Kabupaten Kaur yang cukup terkenal di Bintuhan yakni H Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) yang juga lebih dikenal dengan sebutan nama *Babadex* oleh masyarakat Kaur. Beliau merupakan seorang keturunan Tionghoa, dan dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 6 Juni 1905 dan merupakan seorang pedagang emas..⁵

Dari penelusuran peneliti terhadap beberapa sumber, bisa ditegaskan bahwa Oey Tjeng Hien meninggalkan Padang pada awal tahun 1926. Beberapa hari kemudian beliau sampai di Bintuhan. Kehadirannya di Bintuhan tidaklah terlalu asing, karena selain memiliki keluarga di daerah ini ia juga banyak memiliki teman keturunan Tionghoa, yang juga berprofesi sebagai pedagang.⁶ Ketika berada di Bintuhan ia memimpin perguruan Tionghoa Hwe Kwan, Oey Tjeng Hien juga banyak berperan pada bidang sosial, pada saat di Bintuhan masih dijajah oleh kolonial Belanda. Seperti, menentang rentenir pengaruh lintah darat kampung-kampung jelas membawa akibat yang amat merugikan bagi para petani. Mereka terpaksa membayar bunga berlipat ganda. Dengan melihat kondisi

⁵ Wawancara dengan Ansyirwan tgl 02/Februari/2019,

⁶ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 12.

demikian beliau tidak tinggal diam dan turun tangan membantu masyarakat setempat.⁷

Perubahan penting dalam diri Oey Tjeng Hien terjadi setelah ia telah menjadi pengusaha yang sukses dan kaya di Bintuhan. Ia mulai merasakan hatinya terasa kosong dan hampa. Pegangan batin yang ia bawa dari Padang adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus. Beliau menganut Advent.⁸ Titik balik dalam pencarian spritualnya terjadi setelah beberapa lama ia mempelajari dan mendalami tentang agama Islam. Hal ini ia lakukan dengan banyak membaca buku-buku tentang Islam. Beliau juga mendalami Islam dengan cara banyak bertanya pada kawan-kawan beliau yang menganut Islam, tentang Nabi Muhammad saw, tentang shalat , puasa dan sebagainya. Untuk lebih menyakinkan kepercayaannya pada Islam, secara diam-diam Oey Tjeng Hien menemui seorang guru agama yaitu Ustadz Abdul Kadir. Di depan guru inilah secara resmi beliau mengucapkan kalimat syahadat. Beberapa hari setelah mengucapkan kalimat syahadat, ia meminta dikhitan dengan seorang guru agama yaitu Ustadz Abdul Kadir, pada saat itu beliau berusia 30 tahun dan baru setelah itu ia mulai mengerjakan shalat.

Walaupun pengetahuannya tentang Islam sudah cukup luas, namun untuk dapat mengamalkan ibadah secara sempurna, ia meminta bimbingan seorang guru agama, yakni H. Fikir Daud, seorang guru agama yang cukup terkenal di Bintuhan, yang merupakan tamatan Tawalib Padang Panjang.

⁷ Wawancara dengan Supardi Ahmad 01/Februari/2019

⁸ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 14.

Fikir Daud dikenal sebagai guru yang cukup produktif dan giat mengajar di beberapa tempat di Bintuhan.⁹ Urusan perdagang menyebabkan ia sering mondar-mandir Jakarta-Bintuhan. Kesempatan yang amat baik itu, digunakannya untuk mencari ilmu lebih banyak, dan ia mengenal organisasi Muhammadiyah, Al-Irsyad, Syarikat Islam, dan lain-lainnya.¹⁰

Selain pada bidang sosial, di bidang keagamaan, sosok Oey Tjeng Hien juga memiliki kontribusi yang besar. Ia turut berperan pada proses berdirinya organisasi Muhammadiyah di Bintuhan. Pada suatu kesempatan, beberapa tokoh yang menghendaki perbaikan kehidupan beragama, berkumpul untuk membicarakan masalah tersebut antara lain Fikir Daud, Abdul Rauf, B. Siregar, beliau sendiri dan tokoh lainnya, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan itu dibicarakan rencana mendirikan organisasi Muhammadiyah atau Syarikat Islam di Bintuhan. Beliau menginginkan didirikan Syarikat Islam, dengan alasan organisasi itu banyak bergerak dalam bidang perdagangan dan menampakkan ciri anti kolonial.¹¹ Akan tetapi keinginan untuk mendirikan SI (Sarekat Islam) ini ditentang suara mayoritas yang menghendaki supaya Muhammadiyah didirikan, dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan beragama yang sudah terlalu kacau.

Dari pemaparan di atas penulis dapat menegaskan bahwa H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) merupakan seorang aktivis dalam pembentukan

⁹ Wawancara dengan Thaib Idris tgl 01/Februari/2019

¹⁰ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 16.

¹¹ Wawancara dengan Baharemsyah Azam tgl 02/Februari/2019

organisasi Muhammadiyah di Bintuhan, figur penting yang telah berkiprah dan berjasa dalam sejarah di Bintuhan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : *“KIPRAH H ABDUL KARIM (OEY TJENG HIEN) DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI BINTUHAN KABUPATEN KAUR PADA TAHUN 1926-1938.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka, penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur pada periode tahun 1926-1938?
2. Apa saja bukti kiprah H. Abdul Karim pada bidang sosial keagamaan di Bintuhan.?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dibahas tidak meluas, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi.

1. Kajian kiprah H. Abdul Karim dalam bidang sosial keagamaan dibatasi pada periode 1926-1938 yang merupakan periode kepindahannya dari Padang ke Bintuhan (1926), dan dari Bintuhan ke Bengkulu (1938).
2. Kiprahnya pada bidang sosial difokuskan pada bidang-bidang yang bersentuhan langsung dengan persoalan masyarakat pada masanya,

terutama dalam memperjuangkan berdirinya lembaga pendidikan bagi masyarakat, mendorong perubahan ekonomi, menentang kolonialisme, dan asimilasi Cina dengan pribumi.

3. Kiprah pada bidang keagamaan difokuskan pada kiprahnya ketika menjadi aktivis Organisasi Muhammadiyah di Bintuhan, dan pada bidang dakwah untuk mengembangkan Organisasi Muhammadiyah.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendiskripsikan kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur pada tahun 1926-1938.
2. Untuk mengetahui apa-apa saja bukti peninggalan H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) di Bintuhan Kabupaten Kaur.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa mendapatkan informasi dan temuan yang mendalam tentang kiprah tokoh H. Abdul Kharim (Oey Tjeng Hien) ketika menjadi aktivis organisasi Muhammadiyah di Bintuhan. Menurut Dudung Abdurrahman,

kegunaan penelitian ini dapat dipilih menjadi 2, yakni teoritis dan praktis.¹²

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan tentang sejarah tokoh H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam menggerakkan organisasi Muhammadiyah, khususnya pada bidang sosial keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Kabupaten Kaur Khususnya di Bintuhan. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sejarah dalam memahami sejarah Islam di Kabupaten Kaur.

- a. Bagi penulis dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui tentang kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur.
- b. Bagi masyarakat pada umumnya dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di daerah Bintuhan
- c. Untuk mahasiswa sejarah dapat menjadi referensi dalam memahami sejarah Islam di Kabupaten Kaur.

¹² Dudung Abduhrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm 61.

- d. Bagi pembaca sebagai informasi bagi penelitian yang sejenisnya dan dapat menjadi acuan bagi penulis dan peneliti lainnya secara luas dalam penulisan karya ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan hasil yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Lovika Putri AriSandi, prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu tahun 2018, dengan judul *Kontribusi Haji Fikir Daud Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur tahun 1920-1982*). Skripsi ini membahas tentang salah seorang tokoh agama di Kabupaten Kaur, yang dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat gigih dalam belajar dan mengajarkan agama Islam pada masyarakat Bandar khususnya. Temuan penelitian ini ialah ada beberapa kontribusi H. Fikir Daud dalam bidang sosial keagamaan. Pertama, yakni dalam bidang sosial, H. Fikir Daud menjalankan perannya sebagai widana dan tokoh masyarakat Bandar. Sedangkan dalam bidang keagamaan, H. Fikir Daud mengembangkan dakwahnya dengan membasmi Khurafat dan meluruskan ajaran Tauhid. Di dalam bidang pendidikan keagamaan ada dua, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

2. Skripsi Bobi Syahri Adha, prodi Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Bengkulu tahun 2016, Skripsi dengan judul *Sejarah Islam di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*.¹³ Dari Skripsi ini membahas masuknya Islam di Bintuhan Kabupaten Kaur. Lokasi penelitian ini sama yaitu di Bintuhan Kabupaten Kaur Selatan. Temuan penelitian ini sebagai berikut, pertama, sejarah masuknya Islam di kota Bintuhan dibawa oleh seorang musafir Arab bernama Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar pada pertengahan abad ke-19 M. Adapun bukti bahwa agama Islam telah masuk di daerah tersebut yakni berupa makam keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar, makam puyang dan Masjid Jamik Asy-Syakirin. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek kajian penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang Kiprah H Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan.

Dari kajian terhadap penelitian di atas menurut penulis belum ada peneliti yang membahas tentang Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur pada tahun 1926-1938. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tokoh H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien). Sedangkan menyangkut lokasi penelitian, memang sudah banyak peneliti yang

¹³ Bobi Syahri Adha, "Sejarah Islam di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur", (Skripsi: Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2016), hlm 70.

melakukan penelitiannya terutama untuk di wilayah Bintuhan Kabupaten Kaur, namun penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan pada rumusan dan batasan masalah, fokus penelitian ini adalah pada kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan, dan bukti-bukti sejarah terkait. Kiprah Oey Tjeng Hien dalam bidang sosial keagamaan difokuskan pada dakwah keagamaan dan Organisasi Muhammadiyah di Bintuhan Kabupaten Kaur.

F. Landasan Teori

Mengingat penulisan penelitian ini membicarakan tentang kiprah seorang tokoh Tionghoa yang menjadi muallaf, maka perspektif teori yang akan digunakan adalah teori asimilasi. Asimilasi adalah pembauran antara dua kebudayaan atau lebih secara total dan menyeluruh yang dibarengi dengan hilangnya ciri atau karakteristik khas kebudayaan yang asli, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan baru. Terjadinya asimilasi karena pergaulan antarindividu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu relatif lama.¹⁴ Adapun kitannya dengan penelitian ini adanya pembauran antara masyarakat minoritas etnis Tionghoa dengan mayoritas masyarakat pribumi. Selain menggunakan teori asimilasi, dalam penelitian ini juga menggunakan teori perubahan sosial, yang dipopulerkan oleh Auguste Comte, yang mengatakan terdapat tiga tahapan dalam perubahan sosial, pertama teologis, kedua, metafisik, ketiga, tahap positif atau ilmiah.

¹⁴ <https://id.scribd.com>.diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

Hubungan orang Cina dengan pribumi Indonesia merupakan persoalan yang besar bagi bangsa Indonesia. Karena orang Cina itu disamping jumlah orangnya terus bertambah banyak, umumnya mereka hidup secara eksklusif (memisahkan diri dari masyarakat pribumi). Mereka juga menguasai sumber daya ekonomi daerah tersebut, sangat jarang ditemukan orang cina miskin. Hal inilah yang menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat pribumi, sehingga sering terjadi kerusuhan sosial yang menjadikan etnik Cina sebagai sasaran kemarahan masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan upaya-upaya pembauran antara etnik Cina dan etnik pribumi. Terdapat bermacam – macam teori tentang pembauran antara etnik Cina dan etnik pribumi. Di antaranya melalui perkawinan, melalui partai politik, dengan cara etnis Cina mengibarkan sebuah partai baru yang bernama Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (Parti) pada tahun 1998. Tujuan partai ini, untuk mengenalkan wawasan kebangsaan kepada masyarakat Tionghoa atas hak dan kewajiban mereka sebagai warga Negara. Yang melatarbelakanginya ada ketidakharmonisan antara pribumi dan nonpribumi.¹⁵

Melalui agama mayoritas Islam mengenai etnis cina masuk agama Islam bukanlah fenomena baru. Sejak zaman rasulullah peradaban Cina sudah dikenal. Sehingga tidak ada penghalang jika etnis Cina memeluk agama Islam, tidak ada lagi perbedaan antara pribumi dan nonpribumi.

¹⁵ Abdul Baqir Zien, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000) hlm.39.

Dari teori-teori tersebut yang nampak berhasil secara eksklusif adalah melalui Islamisasi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*). Jenis penelitian lapangan merupakan penelitian *kualitatif* dimana peneliti berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Jenis penelitian yang digunakan ialah *deskriptif kualitatif*, yang merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan pada periode tahun 1926-1938. Alasan yang mendasari digunakan pendekatan kualitatif karena kajian penelitian ini memfokuskan kepada kajian historis dan sosial secara deskriptif analitik untuk memperoleh gambaran yang jelas. Dalam hal ini, paradigma deskriptif analitik ditujukan untuk menelusuri

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.73

bagaimana kiprah H. Abdul Karim dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur.

2. Penjelasan judul penelitian

Untuk menghindari kekeliruan pembaca tentang judul penelitian, ada beberapa istilah tehnik yang ingin penulis jelaskan maknanya. Pertama, “kiprah” berarti aspek dinamis dari kedudukan status yang dimiliki seseorang. Kiprah juga bisa berarti tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menepati posisi dalam status sosial. Kiprah juga berhubungan dengan suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam masyarakat.

Kedua, kata sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.¹⁷

Ketiga, keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.¹⁸ Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, agama berasal dari tradisi. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang

¹⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, diakses tanggal 10 Maret 2019, <http://www.kbbi.web.id/sosial>

¹⁸ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988), hlm 189.

terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Keagamaan juga memiliki artian lain yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada Tuhan.

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah tindakan/ perilaku yang dilakukan oleh seorang tokoh Oey Tjeng Hien yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam bidang keagamaan selama ia berada di Bintuhan.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Penelitian tentang kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan, dilaksanakan sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian oleh KP2T sampai penelitian selesai dengan baik, yakni dari tanggal 06 Mei-06 Juni 2019.

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Bintuhan Kabupaten Kaur. Wilayah Kabupaten Kaur terletak antara $103^{\circ}04'8,76''$ - $103^{\circ}46'50,12''$ Bujur Timur dan $4^{\circ}15'8,21''$ - $4^{\circ}55'27,77''$ Lintang Selatan.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Setelah penelitian menemukan topik

yang menjadi garapan, maka peneliti mencari tahu tentang siapa saja yang akan dijadikan sumber informasi (informan). Sebelum melakukan penelitian penulis sudah melakukan survey awal ke lokasi penelitian. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana lokasi yang akan diteliti, mencari keturunan, kerabat tokoh dan masyarakat yang mengetahui tentang tokoh yang penulis teliti, dan mengamati bukti peninggalan sejarah tentang tokoh yang diteliti.

Informan penelitian, terdiri dari tokoh yang dipandang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti telah berupaya mencari informan kunci dari keturunan, kerabat, kolegan (sejawat) murid atau kader, akan tetapi tidak ditemukan. Karenanya, informan penelitian ini diambilkan dari beberapa tokoh yang dipandang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan. Tokoh tersebut berasal dari kalangan akademis (sejarawan Muhammadiyah), tokoh organisasi keagamaan (Muhammadiyah), tokoh masyarakat. Sedangkan kriteria tokoh yang ditetapkan sebagai informan penelitian adalah :

1. Bersedia memberikan informasi secara terbuka
2. Mengetahui sejarah dan tokoh yang diteliti.
3. Terlibat dalam pengelolaan dan perkembangan lembaga yang didirikan oleh tokoh yang diteliti.

TABEL 1

DATA INFORMAN					
NO	NAMA	Usia	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1	Ansyirwan	75 Tahun	Bandar Bintuhan	Pensiunan	Tokoh Muhammadiyah
2	Supardi Ahmad	75 Tahun	Bandar Bintuhan	pensiunan	Mantan kepala sekolah Muhammadiyah
3	M. Thalib Idris	85 Tahun	Bandar Bintuhan	Tani	Tokoh masyarakat
4	Salim Bella Pilli	64 Tahun	Kota Bengkulu	Dosen	Sejarawan Muhammadiyah
5	Hardiansyah		Bentiring	PNS	Sejarawan Muhammadiyah
6	Badaruddin	74 Tahun	Merpas	Tani	Tokoh masyarakat
7	H. Baharemsyah Azam	88 Tahun	Bandar Bintuhan	Pensiuan	Anggota Muhammadiyah Tahun 1962-an

5. Sumber Data

Sumber data penelitian dapat dipilih atau terbagi dua (2) yaitu:

1. Sumber data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti diambil langsung dari penelitian lapangan dari sumber pertamanya.¹⁹ Sedangkan menurut Manan, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif; untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm 131.

peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sehingga sedapat mungkin dikumpulkan dari beberapa bukti sejarah yang ada di Bintuhan dan sekitarnya, serta orang-orang yang mempunyai beberapa bukti sejarah. Penelitian ini sumber utamanya diambil dari buku autobiografi tokoh yang diteliti. Dan informan sekunder, Sedangkan bukti sejarah primer berupa masjid, dan sekolah.

2. Sumber data Sekunder

Merupakan bagian dari sumber tertulis, yang dimaksud dengan tertulis ialah peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti melalui foto, video, buku, arsip dan lain-lainnya. Data sekunder diambil dari buku-buku literatur yang berkaitan dan memaparkan tokoh H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) di Bintuhan Kabupaten Kaur.

6. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan, mengumpulkan).²⁰ Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang mempunyai arti menemukan atau mengumpulkan sumber, maka heuristik tidak lain adalah mencari sumber bagi sejarah

²⁰ A.Dalim, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 52.

sebagai kisah.²¹ Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Dalam pengumpulan data peneliti, penulis menggunakan beberapa langkah diantaranya :

1. Observasi Lapangan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²² Dengan cara melakukan penelitian terjun langsung kepada tokoh yang mengetahui sejarah tentang Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur tahun 1926-1938.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Kabupaten Kaur tahun 1926-1938. Berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu dikaitkan dengan penelitian,

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 104.

²² Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Perdana Cipta, 2011), hlm 96-97.

untuk memperoleh data tentang Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dalam bidang sosial keagamaan, Dalam penelitian ini penulis lebih banyak mendapatkan informasi tentang tokoh H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) melalui wawancara dengan kalangan akademis, tokoh organisasi Muhammadiyah dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya yang monumental dari seseorang (karya autobiografi Oey Tjeng Hien). Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan. Sejarah kehidupan, cerita, gambar hidup, sketsa dan lain-lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

7. Teknik Analisis Data (*kritik Sumber*)

Setelah selesai mengumpulkan sumber dari berbagai kategorinya, tahap berikutnya adalah *verifikasi* atau kritik sumber. Dasar kritik sumber ini adalah hati-hati dan ragu tentang informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah tersebut dan akhirnya dapat menarik

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 329.

kesimpulan realita-realita dari sumber yang telah ada. Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihahan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²⁴

Kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentisitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu kapan sumber dibuat, di mana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat dan apakah sumber dalam bentuk asli.

Sedangkan pada kritik intern penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya dan menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber.²⁵ Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecek proses-proses tersebut untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin akan terjadi. Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena perspeksi perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan dalam

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 68-69.

²⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, hlm 48.

reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan lebih sering terjadi dalam catatan sejarah.

8. Interpretasi / Penafsiran

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran (*an explanation given by an interpreter*). Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah.²⁶ Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.

Tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat bicara. Sehingga dalam penafsiran harus mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas sejarah diakui, dalam batas-batas yang tidak mengganggu objektivitas sejarah itu sendiri.²⁷

9. Historiografi

Historiografi berasal dari *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi yang merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah

²⁶ A. Dalim, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 70.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 70.

dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologinya yang berbeda dengan ilmu sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer.²⁸

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri dari tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.²⁹ Setiap bagian dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab lain harus ada pertalian yang jelas.

Bagian pengantar atau biasanya disebut dengan pendahuluan, harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari proposal penelitian.

Pada bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Pola berpikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif sangat

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 120.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Hal 69

berperan dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung.

Adapun bagian kesimpulan, penulis mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan di bagian pengantar. Harus selalu diingat bahwa simpulan itu bukanlah merupakan ikhtisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar. Simpulan harus dirumuskan secara ringkas, jelas dan tegas serta merupakan keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulisnya.³⁰

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan ini peneliti yang akan menyusun penulisan dalam lima bab secara sistematis; yaitu sebagai berikut :

Bab 1, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Yaitu Riwayat Hidup Oey Tjeng Hien, terdiri dari Silsilah dan Keluarga, Pendidikan dan Karya-karya, Perjalanan Spritual/ Keagamaan, Sahabat Karib Bung Karno, Meninggalkan Bintuhan.

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.71

Bab III, Yaitu Hasil Penelitian, terdiri dari Diskripsi Wilayah Penelitian, Kiprah Dalam Bidang Sosial, Kiprah Dalam Bidang Keagamaan,

Bab IV, Penutup berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP OEY TJENG HIEN

A. Silsilah Dan Keluarga

Oey Tjeng Hien lahir di Padang Panjang, pada tanggal 06 Juni 1905 di Sumatera Barat juga yang lebih populer disebut dengan nama Minangkabau.³¹ Daerah tempat Oey Tjeng Hien dilahirkan ini terkenal sebagai salah satu tempat dimana agama Islam tumbuh dan berkembang dengan baik. Oey Tjeng Hien berasal dari keluarga suku Hokkia (Tiongkok), bermigrasi ke Indonesia dan menetap di kota Padang, Sumatera Barat, bersama-sama dengan emigran lainnya.³² Ayahnya bernama Oey Tiang Seng, dan ibunya bernama Gho Soean Nio, dan mempunyai satu saudara laki-laki bernama Siauw Sam Hoo.³³ Oey Tjeng Hien terlahir dari keluarga yang kaya, orang tuanya adalah pengusaha emas intan yang sukses. Keluarga mereka sangat disegani dan dihormati, karena orang tua Oey Tjeng Hien terkenal memiliki jiwa sosial yang sangat baik di lingkungan masyarakat, baik itu oleh orang Tionghoa maupun penduduk pribumi. Mereka tinggal di daerah Belakang Tangsi, suatu daerah yang dikenal sebagai tempat pemukiman penduduk Tionghoa. Di sinilah berdiam keluarga Oey Tiang Seng dan Gho Soean

³¹ Ia dilahirkan tanggal yang sama dengan Bung Karno, hanya tahunnya yang berbeda, yaitu 1905, Bung Karno lebih tua 4 tahun darinya. Entah dilahirkan pada tanggal dan bulan yang sama atau karena sebab-sebab lain yang tak jelas baginya. Bung Karno dan Oey Tjeng Hien mempunyai sifat-sifat yang banyak persamaannya.

³² Dedi Hp, *Tionghoa Bengkulu Dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2014), hlm.58.

³³ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 19862), hlm. 5

Nio. Ibundanya Oey Tjeng Hien Nyonya Tiang Seng lebih dikenal dengan panggilan Nona Onde.

Nona Onde mempunyai peranan penting dalam usaha jual beli emas intan. Dialah yang mengendalikan toko emas, membeli dan menentukan harga penjualan, serta memegang uang kas, sedangkan suaminya memegang administrasi atau pembukuan. Berkat keuletan mereka dalam berusaha, keluarga Oey Tjeng Hien mencapai kesuksesan. Dengan jiwa sosial yang sangat kuat, nona Onde selalu mengulurkan tangan dan bantuan pada tetangga atau kenalan yang mengadakan keramaian, perkawinan, atau mendapat musibah. Jiwa sosial kedua orang tua Oey Tjeng Hien tidak hanya ditunjukkan kepada etnis Tionghoa, akan tetapi juga pada pribumi, karena menganggap orang Tionghoa dan pribumi sama berkenan dihatinya. Sifat dan jiwa kemasyarakatan ini ternyata tidak mengurangi kekayaannya mereka. Usaha jual beli emas intan mereka bahkan terus berkembang dan bertambah besar.

Pada saat Oey Tjeng Hien berumur dua tahun, terjadi musibah yang sangat besar, sehingga menyebabkan ibunya meninggal dunia. Sejak ibunya meninggal Oey Tjeng Hien diasuh oleh kakak iparnya yaitu Ny. Loan Eng Nio.³⁴ Ny. Loan Eng merupakan istri dari kakak laki-lakinya yang sehari-hari lebih dikenal dengan nama Baba Didong. Oey Tjeng Hien sendiri pada masa kecilnya dipanggil Baba Adex atau disingkat Babadex.

³⁴ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, 6

Sejak kecil sampai remaja dan dewasa, nama Babadex ini lebih populer dibandingkan dengan nama aslinya.

Awal tahun 1926.³⁵ Oey Tjeng Hien meninggalkan Padang, dan memutuskan untuk merantau ke Bintuhan. Alasannya memilih kota Bintuhan dikarenakan kota Bintuhan terletak dipinggir laut dan di Bintuhan juga sudah ada keluarganya. Di Bintuhan inilah dia mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Setelah dua tahun menetap di Bintuhan, tepatnya pada saat itu ia berusia 23 tahun, terjadi titik balik dalam perjalanan spritualnya ia memutuskan untuk mempelajari berbagai agama,³⁶ Oey Tjeng Hien menjadi pemeluk agama Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat di depan Ustadz Abdul Kadir, yang saat itu sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa. Setelah menjadi muslim Oey Tjeng Hien diberi nama H. Abdul Karim..³⁷ Pada tahun 1927 Oey Tjeng Hien mendapatkan sebuah penghargaan atas kesuksesannya dalam melaksanakan tugasnya ketika menjadi ketua dalam pestifal pasar malam yang berupa Bintang Emas dari pemerintahan kolonial Belanda.

³⁵ Jika diperkirakan dari tahun kelahirannya menurut hemat peneliti pada tahun 1926 itu, usia Oey Tjeng Hien sekitar 21 tahun. Artinya, kepindahan Oey Tjeng Hien dari Padang ke Bintuhan terjadi pada saat ia berusia 21 tahun.

³⁶ Sebelum meyakinkan niatnya untuk masuk Islam, Oey Tjeng Hien berupaya untuk melakukan mendalami perbandingan agama dengan cara mendalami agama-agama dengan membaca buku tentang agama.

³⁷ Pada saat di Bintuhan Oey Tjeng Hien banyak bergaul dengan teman sejawatnya yang beragama Islam, meskipun saat itu Oey Tjeng Hien masih memegang kepercayaan Advent. Diantara teman-temannya adalah, H. Fikir Daud, Juno (Guru Sekolah Standar Bintuhan berasal dari Jawa), Malik (Guru Sekolah Standar Bintuhan berasal dari Padang), dan masyarakat Bandar.

Di Bintuhan Oey Tjeng Hien menikahi perempuan yang bernama Faridah,³⁸ yang merupakan anak dari seorang pedagang yang bernama Abdullah berasal dari Padang. Namun dari pernikahan ini Oey Tjeng Hien tidak mempunyai keturunan. Selain dengan Faridah Oey Tjeng Hien juga menikah dengan Maimunah Mukhtar. Setelah menikah dengan istri keduanya Oey Tjeng Hien mempunyai tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Anak pertamanya bernama Oey Tjioe Nio (Iriana Karim), anak keduanya Oey Eng Lian (Iriani Karim) dan anak ketiganya Oey Tek Lic (Moh. Ali Karim). Oey Tjeng Hien meninggal dunia pada tanggal 14 Oktober 1988 di usia 83 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman umum tanah Kusir, berdekatan dengan Maemunah Mukhtar, istrinya yang wafat pada tahun 1984.

B. Pendidikan dan Karya Oey Tjeng Hien

Sebagaimana dipaparkan dalam buku yang ditulisnya, Oey Tjeng Hien bersekolah di HCS (*Hollands Chinese School*) sekolah dasar Belanda.³⁹ Di sekolah Oey Tjeng Hien dikenal sebagai anak yang cerdas, terutama dalam mata pelajaran ilmu bumi dan sejarah. Karena kecerdasannya Oey Tjeng Hien menjadi tempat bertanya dan tempat menyontek teman-teman sekelasnya jika ada pelajaran yang sulit. Oey Tjeng Hien adalah sosok anak yang suka berbagi dalam pelajaran. Ia dengan senang mengajari Gho Loan Nio yang merupakan teman

³⁸ Faridah merupakan Istri pertama Oey Tjeng Hien yang menikah pada saat Oey Tjeng Hien di Bintuhan, Faridah merupakan anak dari seorang pengusaha mebel di Bintuhan, dan berasal dari Padang.

³⁹ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm. 7.

sekelasnya jika mendapatkan kesulitan dalam mata pelajaran di sekolah. Setelah tamat dari sekolah dasar HCS (*Hollands Chinese School*), Oey Tjeng Hien tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi ia mengikuti berbagai kursus seperti kursus dalam bidang perdagangan. Karena dilahirkan dari keluarga yang pandai berdagang, akhirnya jiwa berdagangpun tumbuh dalam diri Oey Tjeng Hien. Setelah beberapa tahun mengikuti kursus, dan ilmu berdagang sudah banyak ia dapat, membuat Oey Tjeng Hien menjadi pandai berdagang, Oey Tjeng Hien mulai membuka usaha bersama kakaknya Baba Didong, sampai ia sanggup membuka usaha sendiri. Dalam perkembangannya, bermodal bakat dan kegigihannya dalam berdagang, modal usahanya terus bertambah dan usahanya berkembang pesat.

Sebagai remaja dan pemuda yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki jiwa sosial yang tinggi Oey Tjeng Hien mewarisi jiwa sosial dari orang tuanya. Pada masa mudanya Oey Tjeng Hien aktif dalam kegiatan kepemudaan. Walaupun hanya tamatan sekolah dasar HCS (*Hollands Chinese School*), bukan berarti Oey Tjeng Hien tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang organisasi. Bersama teman Tionghoanya ia mendirikan organisasi *Hiapsianghwe* melalui organisasi ini ia membentuk cabang klub sepakbola, les dansa, musik, piknik, dan sebagainya, dan ditunjuk untuk menjadi komisariss dari organisasi yang didirikannya. Di samping itu, bersama teman-teman pribuminya ia mendirikan organisasi lain dengan nama TAS (Tanah Air Sendiri) dan Oey Tjeng Hien menjadi

presidennya. Melalui organisasi TAS Oey Tjeng Hien bersama rekan-rekannya mendirikan klub sepakbola, sandiwara, orkes gambusnya. Sejak inilah Oey Tjeng Hien pertama kali mulai berbaur dengan pemuda-pemuda pribumi.⁴⁰

Terinspirasi dari kisah perjalanan hidupnya sejak merantau ke Bintuhan sampai bertemu Soekarno di Bengkulu pada masa pengasingan, dan aktif dalam berbagai organisasi, seperti Organisasi Muhammadiyah, lain sebagainya, akhirnya Oey Tjeng Hien memotivasinya untuk membuat sebuah karya tulis berupa sebuah buku.⁴¹ Buku autobiografi ini bersisikan tentang perjalanan hidupnya, dari awal ia dilahirkan sampai merantau ke Bintuhan dan berjuang bersama Soekarno.

C. Perjalanan Spritual / Keagamaannya

Keberadaannya di kota kecil Bintuhan yang tidak begitu ramai namun juga tidak pernah sepi, cepat mendapat tempat di hati masyarakat, khususnya mereka yang selalu terlibat pada aktivitas perdagangan hasil bumi dan mereka yang memerlukan barang perhiasan. Usaha Oey Tjeng Hien berkembang dengan pesat di Bintuhan, sehingga ia mampu membeli sebuah sedan Chevrolet. Pada saat itu hanya beliaulah satu-satunya yang mempunyai mobil di Bintuhan. Orang-orang disekitarnya bias jadi melihatnya sangat bahagia, namun tidak dengan dirinya. Mereka tidak mengetahui bahwa dalam dirinya sebenarnya sedang bergejolak perasaan aneh. Ia sangat membutuhkan sesuatu untuk dijadikan pegangan, yang

⁴⁰ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, hlm.9

⁴¹ “*Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*”.

dapat membuat hatinya tenang dan batinnya mantap. Tampaknya nur Ilahi mulai menyinari sanubarinya.

Pada waktu senggang ia berkunjung ke rumah-rumah sahabat dan kenalannya,⁴² di dalam hatinya selalu bertanya, meskipun saat ini ia telah mempunyai segalanya, mempunyai harta berlimpah dan telah menjadi pengusaha yang sukses dan kaya, namun hatinya terasa kosong dan hampa. Agama yang saat itu ia anut adalah Advent. Selama dua tahun di Bintuhan, ia masih memegang salah satu dari aliran Kristen ini, namun hampir tidak pernah dan berperilaku sesuai tuntunan ajaran Kristen. Apalagi pada saat itu di Bintuhan tidak terdapat gereja untuk beribadah di hari Minggu.⁴³ Meskipun selama dua tahun di Bintuhan telah banyak bergaul dengan teman-temannya yang beragama Islam, ia belum sempat memahami apa yang disebut dengan Islam. Lewat masa dua tahun Oey Tjeng Hien mulai merasakan kontradiksi di dalam jiwanya. Dari sinilah ia mulai bertanya-tanya dan mengalihkan perhatiannya pada Islam. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hatinya tentang Islam, seperti benarkah Islam itu jelek? Benarkah Islam itu hanya untuk orang Arab dan pribumi? Ia ingin sekali mengetahui apa sebenarnya yang buruk dalam Islam tersebut.

Bahkan ia mulai membanding-bandingkan ajaran Advent yang ia anut selama ini dengan ajaran Islam. Dengan tekun dan sungguh-sungguh

⁴² Sahabat-sahabat Oey Tjeng Hien selama di Bintuhan diantaranya, Ustad Abdul Kadir, H Fikir Daud, Masyarakat Bandar, Juno dan Malik.

⁴³ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa Dan Bangsa*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm14.

ia pelajari satu demi satu. Apakah ada kelemahan dalam Islam, dan di mana letak kelemahan tersebut? Benarkah Islam itu merendahkan derajat dan martabat manusia? Benarkah Islam itu hanya untuk orang Arab dan Melayu? Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan itu semua ia berusaha mempelajari dan memahami buku-buku agama.⁴⁴ Setiap pergi ke Jakarta untuk urusan perdagangan ia selalu menyempatkan diri untuk mencari buku-buku tentang Islam. Demikian juga dengan teman-teman dari golongan Islam ia sering bertanya mengenai ajaran Islam, tentang Nabi Muhammad saw, sholat, puasa dan sebagainya. Ternyata anggapan masyarakat Tionghoa yang memberikan kesan buruk terhadap Islam adalah keliru. Kesimpulan ini diperoleh setelah mempelajari Islam dengan seksama. Ejekan yang pernah ditanamkan dalam dirinya sejak dari Padang tentang Sholat, sedekah, zakat, puasa dan sebagainya, ia selidiki dengan teliti. Akhirnya pencarian spiritual Oey Tjeng Hien menemukan titik keyakinan yang selanjutnya membuat ia meluruskan untuk menganut agama Islam. Tetapi pada awalnya batinnya masih dihantui perasaan takut dan cemas dalam menghadapi pandangan ayahnya dan saudara-saudaranya kalau mereka mengetahui bahwa ia telah masuk Islam. Namun godaan itu tidak berlangsung lama.

Selanjutnya untuk memantapkan niatnya, Oey Tjeng Hien secara diam-diam menemui seorang guru agama yaitu Ustadz Abdul Kadir. Di depan guru inilah Oey Tjeng Hien secara resmi mengucapkan dua kalimat

⁴⁴ Wawancara dengan Salim Bella Pilli tgl 10/Mei/2019

syahadat.⁴⁵ Bagi Ustadz Abdul Kadir kejadian ini benar-benar merupakan kejutan. Karena baru saat itu untuk pertama kali ia menerima pernyataan masuk Islam dari golongan yang selama ini dianggap tidak mungkin, lebih-lebih orang Tionghoa seperti Oey Tjeng Hien. Masyarakat Tionghoa di kota Bintuhan yang mendengar Oey Tjeng Hien masuk Islam menjadi terkejut. Mereka kecewa dan sangat menyayangkan keputusan tokoh yang selama ini mereka hormati. Sebaliknya di kalangan orang-orang Islam ia sangat disambut dengan gembira.

Namun perjalanan kehidupan Oey Tjeng Hien setelah masuk Islam tidaklah berjalan mulus, banyak sekali tantangan yang ia hadapi. Ia pernah difitnah, ada yang mengirim surat berbau fitnah kepada ayahnya yang saat itu berada di Jambi. Mereka melaporkan bahwa sejak Oey Tjeng Hien menjadi orang Melayu dan perusahaannya mengalami kemerosotan, karena kekayaannya banyak dibagikan kepada orang-orang miskin. Dan masih banyak lagi perbuatan fitnah yang mereka sampaikan kepada ayahnya. Tentu dengan mendapat informasi yang demikian itu ayahnya marah, dan terkejut atas keputusannya untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi Oey Tjeng Hien menyikapi dengan lapang dada dan jiwa besar dalam menghadapi kemarahan ayahnya tersebut. Ia gembira jika ayahnya telah mengetahui dari orang lain tentang ke Islamannya. Ia ingin memperlihatkan bagaimana sikap Islam terhadap sesamanya meskipun

⁴⁵ Salim Bella Pilli, *Nampak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*, (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm 101.

berbeda agama. Oey Tjeng Hien menunjukkan bahwa keputusannya masuk Islam bukanlah pilihan yang salah.

a. Belajar Agama pada Fikir Daud

Beberapa hari setelah mengucapkan dua kalimat syahadat di depan Ustadz Abdul Kadir, ia meminta dikhitan, setelah itu Oey Tjeng Hien mulai mengerjakan Sholat. Walaupun pengetahuannya tentang Islam sudah cukup luas, namun untuk dapat mengamalkan ibadah secara sempurna, ia meminta bantuan seorang guru agama. Ketika itu di Bintuhan ada seseorang guru agama yang cukup terkenal tamatan Tawalib Padang Panjang, yaitu H. Fikir Daud, dia guru yang cukup produktif dan giat mengajar di beberapa tempat dalam kota kecil itu.⁴⁶ Oey Tjeng Hien mengundang guru H. Fikir Daud ke rumahnya dan mengharap dengan sangat agar H. Fikir Daud mau menjadi gurunya.

Pada waktu itu, H. Fikir Daud menjadi guru agama bagi anak-anak yang ada di Bintuhan, bukan hanya disatu tempat saja melainkan di beberapa tempat. Saat itu H. Fikir Daud merupakan ulama yang sangat terkenal di Bintuhan, akan tetapi Oey Tjeng Hien meminta kepada H. Fikir Daud agar menjadi guru privatnya saja, dan menyuruh berhenti mengajar di tempat lain. Permintaan tersebut ditolak oleh H. Fikir Daud, karena

⁴⁶ Wawancara dengan Supardi Ahmad tgl 01/Pebruari/2019

pengajian yang ia jalankan itu sudah cukup lama. H Fikir Daud tidak ingin mengecewakan masyarakatnya. Setelah berfikir panjang. Akhirnya H. Fikir Daud bersedia menjadi guru privat Oey Tjeg Hien, namun H Fikir Daud hanya bisa mengajar sekali dalam seminggu. Dari kesepakatan yang mereka buat akhirnya H. Fikir Daud mengajar bukan sekali seminggu melainkan dua kali dalam seminggu, dan waktu belajarnya setelah sholat magrib. Oey Tjeng Hien belajar dengan penuh ketekunan, dan tidak begitu sulit baginya memahami ilmu yang diajarkan oleh Ustadz H. Fikir Daud.

b. Perkenalan Oey Tjng Hien dengan Tokoh-tokoh Islam di Jawa

Aktivitas bisnis yang dilakukakan oleh Oey Tjeng Hien mengharuskan Oey Tjeng Hien sering bolak-balik Jakarta-Bintuhan. Ketika berada di Bintuhan, Oey Tjeng Hien menuntut ilmu dan pengalaman yang lebih banyak. Di Jakarta Ia mengenal organisasi Muhammadiyah, Al-Irsyad, Syarikat Islam, dan lain-lainnya. Di Jawa banyak tokoh–tokoh Islam yang ia kenal seperti Syekh Syurkati, A.M. Sangadji (S.I), Hasan Bandung dan M, Sabirin, H. Zamzam (Persis).⁴⁷ Kedua tokoh Islam yaitu Syekh Syurkati dan A.M Sangadji, mempunyai arti tersendiri di dalam hatinya. Setiap Oey Tjeng

⁴⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanwir Muhammadiyah Bengkulu*, Yogyakarta, 2019. Hlm.132.

Hien datang ke Jakarta, tidak pernah ia lewatkan untuk berjumpa dengan kedua pemimpin ini.⁴⁸

Pengetahuan tentang agama banyak ia dapatkan dari Syekh Syurkati dan pengetahuan tentang gerakan Nasional ia terima dari A.M Sangadji. Dengan demikian, wawasan pemikiran dan perjuangan pergerakan nasional yang semakin berkembang itu ia dapatkan langsung dari sumber utamanya yakni tokoh Syarikat Islam A.M Sangadji. Dan dari segi gerakan sosial, pendidikan dan dakwah ia banyak mendapatkan pelajaran dari Muhammadiyah. Oey Tjeng Hien juga banyak bersahabat dengan pelajar-pelajar terkenal tamatan dari Thawalib Padang Panjang yaitu H. Fikir Daud, dan seorang siswa yang baru pulang dari Mesir yaitu Abdul Rauf.

D. Persahabatan Oey Tjng Hien dan Bung Karno

Tahun 1938 pengasingan Bung Karno dipindahkan dari Endeh ke Bengkulu. Bung Karno merupakan sahabat karib Oey Tjeng Hien, tentu saja mendengar kabar ini Oey Tjeng Hien sangat bergembira. Jauh sebelum Bung Karno diasingkan ke Bengkulu, Oey Tjeng Hien sudah terlebih dahulu hijrah ke Bintuhan.⁴⁹ Awal mula pertemuan antara kedua

⁴⁸ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa Dan Bangsa*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 22-23.

⁴⁹ Kedua sahabat ini banyak sekali memiliki persamaan, dimulai dari tanggal lahir, keduanya dilahirkan pada tanggal 06 Juni, mereka juga merasa memiliki haluan yang sama dan sama-sama memiliki anti imperialis. secara ideologi Soekarno dan Oey Tjeng Hien dalam hubungannya dengan imperialisme Belanda mereka juga memiliki perjuangan yang sama, bukan membenci orang Belanda tetapi benci pada sifat penjajah dan imperialismenya. Lebih-lebih pada taktik pecah-belah atau politik *divide et impera* yang dijalankan kolonialisme Belanda di Indonesia.

sahabat ini, ketika Bung Karno diasingkan di Sukamiskin. Pada saat itu Bung Karno dibebaskan sementara dari tahanannya di Sukamiskin sebelum diinternier (dipindah) ke Endeh. Yang mengenalkan Oey Tjeng Hien dengan Bung Karno adalah sahabatnya H. Zamzam seorang pendiri Persis di Bandung. H. Zamzam pada waktu itu mengajak Oey Tjeng Hien jalan-jalan mengelilingi kota, kemudian mereka mampir di rumah Bung Karno dan diperkenalkan dengan Bung Karno. Di rumah inilah untuk pertama kalinya Oey Tjeng Hien dan Bung Karno bertemu secara langsung. Oey Tjeng Hien melihat kharisma Bung Karno walaupun tidak berbicara panjang. Sebelum bertemu secara langsung dengan Bung Karno, Oey Tjeng Hien sudah sedikit banyak mengetahui tentang Bung Karno. Informasi tentang Bung Karno diperolehnya dari Hasan Bandung dari pertemuannya dengan Hasan Bandung beberapa tahun sebelumnya, Oey Tjeng Hien sudah mengetahui bagaimana perjuangan dan sepak terjang Bung Karno. Sebaliknya juga demikian, Bung Karno juga sudah mengetahui tentang Oey Tjeng Hien melalui ceramah-ceramahnya selama bertabligh di Jawa. Soekarno semakin mengenal Oey Tjeng Hien melalui tulisan-tulisan yang ditulis Oey Tjeng Hien. Bung Karno mengenal Oey Tjeng Hien sebagai sosok seorang Tionghoa yang selalu menentang penjajah, penindasan dan imperealis.⁵⁰

Ketika Bung Karno tiba di Bengkulu, yang sebelumnya diasingkan di Endeh, Oey Tjeng Hien merasa senang. Bahkan Oey Tjeng Hien sudah

⁵⁰ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa Dan Bangsa*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 56.

merencanakan untuk menjumpai Bung Karno di kota Bengkulu. Apalagi pada saat itu Oey Tjeng Hien mendengar bahwasanya Bung Karno menjadi anggota di Muhammadiyah Bengkulu. Ini adalah suatu kebetulan, di mana mereka berdua sama-sama aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Selanjutnya, Bung Karno mengadakan pertemuan dengan pengurus Muhammadiyah di kompleks perguruan Muhammadiyah di Kebun Ros. Dalam pertemuan ini dibahas tentang Konsul H. Yunus Jamaluddin yang waktu itu sedang sakit parah. Pengurus Muhammadiyah pun mengajak Bung Karno untuk berembuk siapa yang akan menggantikan H. Yunus Jamaluddin ini sebagai konsul Muhammadiyah. Pilihan Bung Karno jatuh pada Oey tjeng Hien, yang awalnya diusulkan oleh Hasan Din.⁵¹ Rupanya Bung Karno telah banyak mendengar tentang Oey Tjeng Hien selama di Bintuhan.⁵² tokoh-tokoh Muhammadiyah yang hadir sepakat dengan usulan Bung Karno tersebut, dan segera memberi kabar kepada Oey Tjeng Hien yang berada di Bintuhan. Tak lama kemudian, di Bintuhan Oey Tjeng Hien menerima telegram yang berisikan pesan agar ia segera datang ke Bengkulu untuk memenuhi panggilan sahabatnya. Bukan main besar hatinya menerima kabar tersebut. Pucuk dicinta ulan tiba, karena memang sedang berusaha untuk menjumpainya, akhirnya dipertemukan dengan dipanggil langsung oleh Bung Karno.

Ketika Oey Tjeng Hien tiba di Bengkulu ia langsung menemui Bung Karno di rumahnya di jalan Anggut Atas. Bung Karno

⁵² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanwir Muhammadiyah Bengkulu*, Jakarta, 2019. Hlm 134.

mengutarakan tujuannya memanggil Oey Tjeng Hien ke Bengkulu adalah ia khawatir dengan Muhammadiyah di Bengkulu, di mana pada saat itu konsul H Yunus sedang sakit parah, maka diperlukan mencari penggantinya. Sudah banyak orang ingin menjadi penggantinya, namun tidak memuaskan hati Bung Karno, mendengar bahwa Oey Tjeng Hien menjadi konsul Muhammadiyah di Bintuhan. Itulah sebabnya ia ingin menjadikan Oey Tjeng Hien menjadi Konsul Muhammadiyah di Bengkulu. Namun, Oey Tjeng Hien yang saat itu sedang mengorganisi Muhammadiyah, menolak dengan alasan bahwa mata pencahariannya ada di Bintuhan dan belum melakukan pengkaderan secara baik Muhammadiyah di Bintuhan untuk menggantikan dirinya. Oey Tjeng Hien bersedia menjadi konsul Muhammadiyah di Bengkulu tetapi ia tetap tinggal di Bintuhan, dan ia akan sekali-kali berkunjung ke Bengkulu. Mendengar jawaban itu Bung Karno tidak menyetujui, Bung Karno menyuruh Oey Tjeng Hien pindah dari Bintuhan ke Bengkulu.⁵³

Walaupun sudah dijelaskan sedemikian rupa, Bung Karno tetap teguh pada pendiriannya, ia ingin Oey Tjeng Hien pindah dari Bintuhan. Dengan sungguh-sungguh beliau mengatakan, “Kau tidak boleh lepas lagi dari saya, kau cocok dengan saya, kita berdua harus saling berdampingan dan saling membantu”. Mendengar ucapan itu, akhirnya Oey Tjeng Hien bersedia pindah dari Bintuhan ke Bengkulu. Kemudian Bung Karno memberikan saran, semua kekayaan di Bintuhan dijual saja, dan uangnya

⁵³ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa Dan Bangsa*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 57-58.

buat modal usaha di Bengkulu. Karena Bung Karno mempunyai keahlian dalam bidang arsitek mereka berunding untuk membuat usaha yaitu perusahaan mebel. Oey Tjeng Hien menerima usulan tersebut. Ketika ia kembali ke Bintuhan ia menjual semua harta miliknya di Bintuhan dan setelah itu segera pindah ke Bengkulu. Walaupun ia pindah ke Bengkulu tanggung jawab atas Muhammadiyah tetap ia lakukan, ia masih tetap menjadi konsul Muhammadiyah di Bintuhan.

Hubungan Bung Karno dengan Oey Tjeng Hien terjalin dengan erat. Selain sama-sama dalam pergerakan dan memiliki perusahaan yang sama, Oey Tjeng Hien ternyata adalah salah satu orang terdekat Bung Karno yang mengetahui bagaimana hubungan cinta segitiga Bung Karno-Inggit-Fatmawati. Ia pula yang menjadi tempat curhat Ibu Inggit dan Bung Karno tentang masalah keluarganya. Oey Tjeng Hien juga berusaha meredam pertikaian Bung Karno dan Ibu Inggit saat mereka ribut besar. Ia juga menemani Bung Karno selama di Palembang. Tak salah jika kemudian Bung Karno menganggap Oey Tjeng Hien sebagai saudaranya.⁵⁴

E. Meninggalkan Bintuhan

Setelah pertemuannya dengan Soekarno yang membahas tentang kepindahannya ke Bengkulu Oey Tjeng Hien kembali ke Bintuhan. selanjutnya ini mengadakan pertemuan dengan pimpinan-pimpinan Muhammadiyah, A'isyiyah, dan pemuda Muhammadiyah Bintuhan. Hasil

⁵⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanwir Muhammadiyah Bengkulu*, Jakarta, 2019.

pembicaraan dengan Bung Karno di Bengkulu ia sampaikan kepada kologan dan kerabatnya, bahwa ia akan segera pindah ke kota Bengkulu dengan lebih dahulu menjual harta miliknya di Bintuhan, seperti perusahaan, rumah dan harta benda lainnya. Oey Tjeng Hien mengatakan kepada saudara-saudaranya di Bintuhan, bahwa ia tetap menjadi konsul Muhammadiyah dan akan sering-sering berkunjung ke Bintuhan, meskipun ia pindah ke kota Bengkulu.⁵⁵

Setelah persiapan kepindahannya itu selesai, Oey Tjeng Hien mengusulkan untuk mengundang seluruh pengurus Groep⁵⁶ wilayah Bintuhan untuk acara perpisahan. Dalam pertemuan ini banyak pengurus yang keberatan bila ketua cabangnya Oey Tjeng Hien pindah dari Bintuhan. Akan tetapi semua keputusan itu sudah dipikirkan oleh Oey Tjeng Hien secara matang, karena tanggung jawab yang lebih besar sedang menantinya di Bengkulu. Sampailah pada hari yang ditentukan, seluruh pengurus Groep wilayah datang untuk melepas keberangkatannya, baik dari kalangan Muhammadiyah, A'isyiah, maupun pemuda dan juga NA-nya. Teman-temannya sangat berat untuk melepaskan Oey Tjeng Hien, mereka bertangisan, terutama kaum ibu. Karena, selama di Bintuhan, banyak sekali pengalaman yang ia dapat, apalagi bersama keluarga besar Muhammadiyah Bintuhan. Semua pengalaman pahit bersama kawan-kawan di Bintuhan terkenang, seperti sama-sama ditahan

⁵⁵ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa Dan Bangsa*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 59.

⁵⁶ Pengurus Groep pada organisasi Muhammadiyah pada periode 1930-an setara dengan pengurus pada struktur keorganisasian Muhammadiyah sekarang.

dalam penjara, bertabligh dari desa ke desa, menelusuri hutan dan sama-sama menderita. Tidak lama setelah terjual semua harta miliknya di Bintuhan, akhirnya ia meninggalkan Bintuhan. Keluarga Besar Muhammadiyah dan Aisyiyah, Pemuda, Pandu HW (*Hesboutan*), Guru-guru, NA, dan anak-anak sekolah semua mengantarnya, termasuk pengurus dan anggota Tionghoa Hwe Kwan.

Setelah sampai di Bengkulu Oey Tjeng Hien tinggal di jalan Tebat atau Tebek. Ia menyewa rumah milik seorang Demang. Setelah lama tinggal di rumah ini, akhirnya rumah tersebut ia beli.⁵⁷ Hanya beberapa hari di Bengkulu. Dewan konsul Muhammadiyah bersidang membicarakan rencana dan perjuangan ke depan. Muhammadiyah bukan hanya tersebar di Bintuhan, tetapi juga merata di seluruh daerah Bengkulu. Sidang ini dihadiri oleh anggota-anggota inti konsul, sekretaris Yahya Pasar Baru, Majelis Tarjih H. Yunus Rahman, Majelis Pengajaran Ir. Soekarno, anggota-anggota, Hasan Din, Zainul, Ahmad Kancil, Semaun Bakrie, dan Oey Tjeng Hien selaku konsul. Dalam sidang ini banyak rencana-rencana kerja yang dibicarakan dan disusun. Dan dalam pertemuan-pertemuan di rumahnya, Bung Karno memberikan pengarahan-pengarahan. Tidak jarang mereka berdebat dan berdiskusi sampai larut malam. Sesuai dengan janji Bung Karno kepada Oey Tjeng Hien ketika mengajaknya pindah dari Bintuhan, Bung Karno dan Oey Tjeng Hien kemudian mereka mendirikan perusahaan Mebel. Perusahaan tersebut dipimpin sendiri oleh Bung Karno,

⁵⁷ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama Nusa Dan Bangsa*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm 60.

dan roda perusahaan digerakkan oleh Mustafa. Sedangkan modal usaha berasal dari Oey Tjeng Hien yang sekaligus menjadi pemilik perusahaan tersebut. Usaha Mebel tersebut beralamat di jalan Suka Merindu.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Umum Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Kaur

Bintuhan adalah ibukota Kabupaten Kaur yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu. Letak Geografis Kabupaten Kaur terletak pada posisi $103^{\circ} 03' - 103^{\circ} 34'$ LS dan $04^{\circ} 55' - 04^{\circ} 59'$ BT dengan luas wilayah sekitar $5.362,08 \text{ Km}^2$ dengan mata pencaharian utama penduduknya mengandalkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan.⁵⁸

Kabupaten Kaur sebagian daerahnya terletak di bagian Timur dataran tinggi yang ada di Bukit Barisan dan sebagian daerahnya terletak di dataran rendah pada bagian Barat yaitu daerah pesisir pantai Barat Sumatera. Letak Kabupaten Kaur yang berada di pesisir pantai mempengaruhi kondisi iklim daerah ini. Pada siang hari terasa sangat panas karena faktor angin yang berhembus dari laut dan malam hari kondisinya sangat dingin, karena faktor angin pegunungan yang berhembus dari arah Bukit Barisan. Jarak Bintuhan ke ibukota Provinsi Bengkulu kurang dari 250 Km dengan jarak tempuh lebih kurang 5 jam dengan menggunakan angkutan darat (bus). Kabupaten Kaur memiliki luas wilayah sekitar $2.369,05 \text{ Km}^2$.

⁵⁸ Erbatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2011), hlm. 12.

Secara geografis Kecamatan Kaur Selatan terletak di sebelah Timur Samudera Indonesia dan sebelah Barat Pegunungan Bukit Barisan Sumatera. Kecamatan ini termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Letak kaur selatan bersebelahan dengan Kecamatan Maje, ke arah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tetap Luas wilayah daratan Kecamatan Kaur Selatan mencapai 92,75 km.

Sebagian wilayah Kecamatan Kaur Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai mencapai 8 Km.⁵⁹ Desa Tanjung Besar merupakan desa terluas yaitu 70,15 km atau 75,64 persen dari luas Kecamatan Kaur Selatan. Sedangkan desa dengan luas paling kecil adalah Desa Pasar Sauh dengan luas 0,15 km atau 0,16 persen dari luas Kecamatan Kaur Selatan. Terdapat 10 desa yang secara geografis merupakan desa pesisir dari total 19 desa.⁶⁰

2. Keadaan Penduduk Kabupaten Kaur

Penduduk Kabupaten Kaur secara garis besar terhimpun dalam tiga suku besar yakni Suku Kaur, Pasemah dan Semende. Selain itu penduduk Kabupaten Kaur juga berasal dari Rejang, Lembak, Serawai, Pekal dan berasal dari berbagai keturunan seperti, Minangkabau, Palembang, Aceh, Jawa, Madura, Bugis, dan Melayu bahkan ada juga yang dari India dan Cina.

⁵⁹ Katalog BPS: 1102001. 1704030, Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2018, Hlm,2

⁶⁰ Katalog BPS: 1101002. 1704030, Statistik Daerah Kecamatan Kaur Selatan 2018, hal.1

Penduduk asli Kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu Bukit Barisan. Mereka berasal dari daerah Rejang, Pasemah (Palembang), Lampung dan Minangkabau, sehingga terjadilah asimilasi antar kelompok-kelompok yang berasal dari etnis yang berbeda. Misalnya, di Marga Muara Nasal (Kaur) sebagian penduduknya berasal dari Minangkabau sehingga terjadilah asimilasi ataupun akulturasi yang kemudian dikenal sebagai orang Kaur. Selain terjadi percampuran dengan orang Minangkabau, dengan orang Pasemah. Misalnya di dusun Muara Kinal (Marga Semidang). Kemudian penduduk Kaur juga orang-orang yang berasal dari daerah Semende dari dataran tinggi Palembang (Marga Sidang Danau, Sungai Aro, dan Muara Sahung).⁶¹

3. Sejarah Singkat Kota Bintuhan

Bintuhan adalah ibukota Kabupaten Kaur. Menurut Zusneli Zubir, kata “Bintuhan” berasal dari kata “Bintu’an”. Awal munculnya kata bintu’an di daerah tersebut berasal dari kondisi masyarakat pada masa itu. Pada masa dahulu masyarakat terserang wabah penyakit bintuk (*pilek*), penyebarannya hampir ke seluruh kewedanan kaur (zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit bintuk. Berawal dari sinilah oleh masyarakat setempat sering disebut-sebut sehingga mengalami perubahan dalam pengucapan dan menjadi kata bintuhan.

⁶¹ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, (Padang, BPSNT Padang Press, 2011), hlm. 8

Orang luar yang hendak kesini juga menyebutnya “*henak ke bintuhan*”, lama kelamaan lidah masyarakat semakin mahir mengucapkannya dan akhirnya menjadi Bintuhan.⁶²

Sebelum menjadi ibukota Kecamatan dan kemudian ibukota Kabupaten Kaur, Bintuhan adalah kota kolonial Hindia Belanda sebagai tempat kedudukan *controleur*. Oleh karena itu, di kota tersebut terdapat toponimi/reruntuhan kantor *controleur*, kantor polisi beserta penjara, kantor *duane* (bea cukai), dan pelabuhan. Kabupaten Kaur terbentuk menjadi sebuah Kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2003 ini bersamaan dibentuknya Kabupaten Seluma dan Muko-muko.

Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda maupun pada masa Inggris, daerah pantai Kabupaten Kaur yaitu Pelabuhan Linau, pernah menjadi sebuah pelabuhan penting. Pelabuhan itu menjadi pintu masuk utama bagi penjajah untuk dapat berhubungan dengan penduduk Kaur dalam rangka menjalin hubungan dagang. Hasil bumi yang ada di Kaur saat itu di antaranya lada dan cengkeh. Pada saat itu Kaur terkenal dengan kualitas lada terbaik yakni yang berasal dari daerah Muara Sahung.⁶³

4. Masuknya Islam di Bintuhan

⁶² Erbatif, *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur Yang Berkaitan Dengan Pendidikan*, (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2011), hlm. 13

⁶³ Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, (Padang, BPSNT Padang Press, 2011), hlm. 4

Dalam hubungannya dengan masuknya Islam ke Bengkulu terdapat beberapa wilayah yang menjadi pintu masuknya Islam ke Bengkulu. Di antara wilayah tersebut adalah Bintuhan, yang sekarang merupakan ibukota dari Kabupaten Kaur. Menurut Rohimin, dkk, penelusuran sejarah Islam di Serawai dan Kaur berdasarkan penuturan sejarah, tidak terlepas dari luasnya kekuasaan kerajaan Banten, pada sekitar tahun 1620. Dengan demikian berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur, yang berarti Islam masuk ke Bengkulu yakni melalui jalan ke empat dakwah oleh dai-dai dari Banten berkat hubungan Banten dan Selebar.⁶⁴ Apalagi dengan diadakannya pernikahan antara Pangeran Nata Diraja dengan Putri Kemayun, anak perempuan Sultan Banten Ageng Tirtayasa. Hubungan kerajaan selebar dan Banten ini merupakan jalan bagi pintu masuknya Islam ke masyarakat Lembak, Serawai, Pasemah Ulu Manna dan Kaur.⁶⁵

Dari paparan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa salah satu wilayah di Kabupaten Kaur yang tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu adalah wilayah Bintuhan. Masuknya Islam di Kota Bintuhan yaitu melalui berbagai macam jalur. Pertama, melalui jalur perdagangan, di mana sejarah masuknya Islam di kota Bintuhan merupakan bagian dari proses Islamisasi wilayah kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kota Bintuhan ini dulu dikenal dengan

⁶⁴ Rahimin, dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 15.

⁶⁵ Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, (Yogyakarta : Valia Pustaka, 2016). hlm 66.

sebagai Kota Bandar/pelabuhan yang terkenal pada saat itu, sehingga banyak pedagang dari luar berdatangan ke kota Bintuhan seperti orang-orang Eropa (Belanda dan Inggris), Cina bahkan Arab. Kedua, melalui jalur perkawinan antara pedagang Arab dengan wanita pribumi, kononnya dapat disebutkan bahwa Islam di Bintuhan berasal dari tanah Arab langsung, bukan dari Palembang, Padang maupun Banten. Dasar dari pendapat ini adalah karena orang yang pertama kali mengenalkan agama Islam secara menyeluruh di daerah Bintuhan berasal dari tanah Arab, yaitu Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syeikh Abu Bakar yang menikah dengan seorang wanita setempat yang makamnya dapat kita jumpai di TPU Desa Jembatan II Bintuhan. Berarti salah satu cara yang digunakan Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syeikh Abu Bakar dalam mengenalkan Islam di Bintuhan yaitu melalui perkawinan.⁶⁶ Ketiga, melalui jalur pendidikan. Pada waktu menyebarkan agama Islam kepala masyarakat pribumi Sayid Ahmad mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan nama MHS (*Mu'awanatul Her School*) dan dari sinilah masyarakat sekitar memperoleh pengetahuan tentang keislaman.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa dalam catatan sejarah, Islam di Kabupaten Kaur sudah berlangsung beberapa abad. Perkembangan Islam di Kabupaten Kaur sampai sekarang sangat pesat. Perkembangan Islam tersebut tidak terlepas dari peran dan kiprah

⁶⁶ Bobi Syahri Adha, "*Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*", (Skripsi : Fakultas Ussuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), hlm 70.

seorang tokoh. Hanya saja peran dan kiprah ulama-ulama ini belum seluruhnya ditulis di buku sejarah nasional maupun sejarah lokal. Demikian juga dalam halnya dengan penelitian tentang sejarah lokal Islam di Bengkulu. Hanya beberapa saja ulama yang sudah dijadikan tokoh yang diteliti dalam penelitian sejarah lokal. Secara sumber lisan ada beberapa tokoh ulama yang dikenal di Kabupaten Kaur antara lain: Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syech Abu Bakar, Syech Habi Alwi merupakan anak dari Syech Ahmad, Syech Ali, Syech Said Hadi Al-Jafri, K.H. Fikir Daud dan H Abdul Karim (Oey Tjeng Hien). Nama-nama ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di daerah Bintuhan. Bukti atas jejak kehadiran para ulama ini bisa ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan berupa masjid, makam, rumah, lembaga pendidikan, dan murid-murid yang pernah belajar pada mereka.

B. Aktivitas Oey Tjeng Hien pada Bidang Sosial Periode 1926-1938

Dalam literasi sejarah dengan kepeloporannya sebagai seorang aktivis dan seorang pejuang, Oey Tjeng Hien pada bidang sosial kemasyarakatan yang cukup menonjol dalam upaya yang ingin membawa suatu perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara mendirikan pendidikan yang

berbasis Islam, ingin meningkatkan kecerdasan dan ingin melepaskan penindasan dari kekejaman penjajahan kolonial Belanda.

1. Aktivitas Oey Tjeng Hien Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan

Dalam konteks sejarah, dengan kepeloporannya dalam bidang pendidikan keagamaan Oey Tjeng Hien selama di Bintuhan telah membangun sebuah Sekolah Standar, yang didirikan bersama teman-temannya. Pembangunan sekolah ini diperkirakan sekitar tahun 1930-an. Sekolah tersebut berlokasi di Bandar Bintuhan. Pada awal pembangunan sekolah ini hanya terdapat tiga kelas saja. Sekolah Standar ini merupakan sekolah yang tertua yang ada di Bandar, yang didirikan pada saat Bintuhan masih dalam penjajahan Belanda.⁶⁷ Tenaga pengajarnya didatangkan langsung dari luar kota, yaitu Jawa dan Padang. Adapun dua orang guru yang mengajar di sekolah tersebut adalah Jono dan Malik. Jono merupakan seorang guru dari Jawa, sedangkan Malik berasal dari Padang. Kedua guru ini didatangkan atas usulan Oey Tjeng Hien. Selain kedua guru tersebut, ada seorang guru yang merupakan tamatan Tawalib Padang Panjang. Ia adalah sahabat Oey Tjeng Hien yang bernama H. Fikir Daud.⁶⁸

Murid dari sekolah ini adalah masyarakat setempat. Di sekolah ini lebih banyak diajarkan pelajaran tentang agama. Seperti yang diajarkan oleh guru H Fikir Daud, mata pelajaran yang ia ajarkan adalah ilmu Fiqih. Dalam mengajarkan ilmu fiqih H Fikir Daud tidak hanya

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Hardiansyah tgl 28/Mei/2019

⁶⁸ Wawancara dengan Supardi Ahmad Tgl 16/Mie/2019.

mengajarkan satu mazhab saja, akan tetapi berbagai mazhab, karena masalah fiqih yang ada tidak hanya ditinjau dari satu mazhab saja, namun beliau memakai berbagai mazhab. Selain di ajarkan fiqih, di sekolah juga di ajarkan Ilmu Tafsir dan Akidah Akhlak. Selain diajarkan tentang ilmu Fiqih, Tafsir dan Akidah Akhlak. Di sekolah juga diajarkan tentang ilmu agama. Seperti ilmu tentang agama Islam, belajar mengaji dan cara-cara sholat.

2. Aktivitas Oey Tjeng Hien dalam mendorong perubahan ekonomi dan mengangkat budaya masyarakat Bintuhan.

Aktivitas Oey Tjeng Hien pada bidang sosial kemasyarakatan cukup menonjol adalah upayanya dalam menentang rentenir dilakukan oleh kolonial Belanda. Aktivitas dalam menentang rentenir dilakukan Oey Tjeng Hien sebelum ia menjadi muslim, di mana pada saat itu Oey Tjeng Hien baru beberapa tahun menetap di Bintuhan. setelah kepindahannya dari Padang. Dalam catatan sejarah, tahun 1926 Bintuhan masih dijajah oleh kolonial Belanda. Keadaan masyarakat pada saat itu sangat memprihatinkan, terlebih lagi di bidang ekonomi. Karena pada masa itu, kolonial Belanda memperlakukan rakyat dengan sangat kejam, seperti hasil panen petani dijual dengan harga sangat murah, selain itu masyarakat juga diteruskan membayar bunga pinjaman uang yang sangat besar. Sehingga keadaan ini membuat masyarakat sangat dirugikan terutama bagi petani. Masyarakat

terpaksa membayar bunga berlipat ganda atau menjual hasil kebunnya dengan cara ijon.⁶⁹

Melihat keadaan yang demikian Oey Tjeng Hien tidak hanya diam. Ia berusaha untuk membela kepentingan golongan penduduk pribumi yang lemah yang terjerat oleh lintah darat (rentenir). Praktek rentenir ini yang dilakukan oleh kaki tangan Belanda dan pemodal Tionghoa. Oey Tjeng Hien berusaha meyakinkan para petani pribumi agar tidak lagi menjual hasil kebunnya dengan cara seperti itu, dan ia berusaha untuk turun tangan membantu dan memberi pinjaman uang tanpa rente (bunga). Dikenal sebagai seorang pedagang emas, dan mempunyai harta berlimpah, ia pergunakan untuk membantu masyarakat setempat. Oey Tjeng Hien menolong dengan cara membeli hasil panen petani dengan harga sesuai, dan membuat perekonomian masyarakat membaik, sehingga Oey Tjeng Hien menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. Kemudian mempunyai jiwa sosial yang tinggi membuat Oey Tjeng Hien tidak hanya bergerak untuk mencari jalan keluar bagi kesulitan ekonomi masyarakat, akan tetapi juga menyumbangkan hartanya untuk kepentingan masyarakat, terutama masyarakat yang sedang kesusahan.

Selain menentang lintah darat di Bintuhan, Oey Tjeng hien juga pernah berupaya mengangkat budaya masyarakat Bintuhan pada saat ia ditunjuk menjadi panitia pasar malam yang diselenggarakan oleh

⁶⁹ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm. 11-13.

pemerintahan kolonial Belanda. Peristiwa tersebut berlangsung menjelang bulan Agustus tahun 1927. Pemerintahan kolonial Belanda merencanakan untuk menyelenggarakan pasar malam menyambut hari perkawinan Putri Mahkota Juliana, putri sulung Ratu Wilhelmina. Tokoh-tokoh masyarakat dan para pemuda Tionghoa di Bintuhan diundang untuk membentuk Panitia Pasar Malam menyambut hari besar itu. Pertemuan dipimpin oleh Kontrolir. Pilihan menjadi ketua pelaksana pasar malam jatuh pada Oey Tjeng Hien, Sekretaris M.Siradj, bendahara Bahari Siregar, dengan anggota-anggota M. Yasin, M. Hosen. Pasar malam tersebut berlangsung lima hari lima malam, menyambut hari besar tanggal 31 Agustus itu.

Pada acara pasar malam itu berbagai hiburan dan atraksi dipertunjukkan. Untuk pertama kali ditampilkan tontonan film (bioskop) dan opera dari Jakarta. Selain itu, pada acara pasar malam tersebut juga dipertunjukkan kesenian yang berupa tari-tarian asli daerah Kaur, yang disi oleh masyarakat Bintuhan, masyarakat Bintuhan sangat berantusias dalam memeriahkan acara pertunjukan ini, selain menjadi penonton, mereka juga ikut serta dalam berbagai pertunjukan. Akhirnya acara tersebut sukses dilaksanakan, dan hasilnya sama sekali diluar perkiraan Pemerintahan Belanda. Beberapa hari setelah pasar malam ditutup, Kontrolir memanggil Oey Tjeng Hien untuk datang kekantornya. Karena kesuksesan dan berhasilnya

acara pasar malam tersebut, pemerintahan Belanda memberikan hadiah kepada Oey Tjeng Hien dan kawan-kawannya berupa Bintang Emas.

3. Aktivitas Oey Tjeng Hien Dalam Menggerakkan Melawan Agresi Belanda

Ketika Bintuhan masih dijajah oleh kolonial Belanda, keadaan masyarakat sangat memprihatinkan. Segala aktivitas diawasi dengan ketat, seperti dalam bidang pendidikan, kegiatan sosial, dan perekonomian dikuasai oleh penjajah. Dengan keadaan yang demikian, mendorong masyarakat Bintuhan beserta tokoh-tokohnya ingin bangkit dari keterpurukan karena penjajahan. Ketika berada di Bintuhan Oey Tjeng Hien merupakan sosok seorang pejuang yang anti dengan penjajahan dan seorang aktivis yang aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan. Oey Tjeng Hien adalah penggerak masyarakat untuk melawan penjajahan kolonial Belanda.⁷⁰ Dengan jiwa kepemimpinan yang sangat tegas dan mempunyai keberanian membuat Oey Tjeng Hien sangat ditakuti oleh pemerintahan kolonial Belanda. Terlebih lagi pada saat itu Oey Tjeng Hien merupakan ketua konsul Muhammadiyah di Bintuhan yang cukup disegani.⁷¹

Melalui organisasi Muhammadiyah yang dipimpinnya, Oey Tjeng Hien melawan penjajah kolonial Belanda di Bintuhan. Terbukti melalui organisasi ini Oey Tjeng Hien mampu mempengaruhi dan memberi semangat kepada masyarakat setempat untuk bersuara dalam

⁷⁰ Wawancara dengan Badaruddin tgl 20/Mei/2019

⁷¹ Wawancara dengan Hardiansyah tgl 28/Mei/2019

memerdekakan tanah airnya. Secara diam-diam Oey Tjeng Hien membuka tabir rahasia pemerintahan kolonial Belanda, bagaimana tindak tanduk Depati, Pasirah, Demang, dan kontrolir yang selalu menindas rakyat. Dalam upayanya menentang kolonialisme Belanda Oey Tjeng Hien juga bekerjasama dengan tokoh-tokoh ternama, seperti A.M Sangadji dan tokoh lainnya, yang sangat membantu dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Keterlibatan Oey Tjeng Hien dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah, bukan hanya melihat dari kepemimpinannya yang tegas dan bijaksana, namun karena keaktifannya dalam bergaul dengan tokoh-tokoh ternama di Jawa, membuat Muhammadiyah sangat pesat perkembangan dan ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda. Sehingga Oey Tjeng Hien berhasil membawa masyarakat terlepas dari penjajahan.

4. Merintis Pembauran Cina Dan Pribumi

Salah satu fenomena sosial kemasyarakatan yang potensial memunculkan berbagai permasalahan sosial ditengah masyarakat adalah hubungan antara Cina dan pribumi. Menurut Salim Bella Pilli hubungan antara cina dan etnik pribumi di Indonesia merupakan persoalan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan NKRI, beberapa kali terjadi kerusuhan antara pribumi dan Cina di berbagai

daerah. Seperti di Surakarta, Jakarta dan lain-lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara Cina tersebut, dan pribumi lokal, seperti permasalahan kesenjangan ekonomi, persepsi masing-masing kelompok dan perbedaan sistem kepercayaan.⁷²

Ketika di Bintuhan Oey Tjeng Hien banyak bergaul dengan masyarakat Tionghoa. Awal Oey Tjeng Hien tiba di Bintuhan, orang Tionghoa sangat bergembira menyambut kedatangannya. Bahkan pada masa itu Oey Tjeng Hien pernah dipercaya menjadi Pimpinan Sekolah Tionghoa. Namun setelah Oey Tjeng Hien menjadi muslim orang Tionghoa sangat merasa kecewa bahkan ada yang membencinya. Akan tetapi masyarakat kelas menengah dari etnis Tionghoa mengagumi sosok seorang Oey Tjeng Hien, dan hal inilah yang membuat Oey Tjeng Hien banyak membantu dan bergaul dengan masyarakat Tionghoa, bahkan ada yang masuk Islam. Salah satu cara yang dilakukan Oey Tjeng Hien melakukan pembauran dengan Etnis Tionghoa yaitu dengan pendidikan.⁷³ Ketika Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan atau ordonasi tentang sekolah-sekolah swasta, sekolah-sekolah swasta harus memiliki izin, dan pemerintah kolonial mempersulit kedudukan sekolah swasta, sehingga anak-anak etnis Tionghoa kelas ekonomi menengah tidak bisa bersekolah di HCS (*Hollands Chinese School*) karena tidak mempunyai biaya. Maka banyak orang Tionghoa masuk sekolah

⁷² Wawancara dengan Salim Bela Pilli tgl 10/Mei/2019

⁷³ Wawancara dengan Salim Bela Pili.tgl 10/Mei/2019

Standar Muhammadiyah yang didirikan oleh Oey Tjeng Hien. Dari sinilah pembauran antara etnis cina dengan pribumi melalui Islamisasi berhasil dilakukan Oey Tjeng Hien di Bintuhan.⁷⁴

Selain itu, Oey Tjeng Hien juga mendirikan organisasi warga tionghoa Islam yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961. PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) dipimpin oleh Kho Goan Tjin.⁷⁵ Sebelum kemerdekaan Indonesia PIT dan PTM pada awalnya didirikan di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung. Masing-masing masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa maupun muslim Indonesia. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa, maka PIT yang berkembang di Medan dan PTM yang berkedudukan di Medan merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu sarana, yakni PITI.⁷⁶ PITI didirikan pada waktu itu sebagai tanggapan realistik atas saran K.H Ibrahim kepada Abdul Karim Oey Tjeng Hien bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa yang beagama Islam.

⁷⁴ Wawancara dengan Hardiansyah tgl 28/Mei/2019

⁷⁵ Abdul Baqir Zien, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia,2000),hlm. 94.

⁷⁶ <https://bentangpustaka.com/apa-itu-persatuan-Islam-Tionghoa-Indonesia-Piti/>.

Adapun tujuan didirikannya PITI ini untuk membantu keturunan Tionghoa masuk Islam dan menyalurkannya ke pangkuan rakyat sesama muslimin. Dalam hal ini untuk melenyapkan sisa-sisa politik pecah belah kaum kolonial Belanda dengan sistematis dan berencana meracuni hubungan antara Cina dan kaum pribumi. Dengan adanya PITI ini, tidak ada perbedaan antara Cina muslim dan pribumi, mereka bisa bergaul tanpa ada jarak.

C. Aktivitas Oey Tjeng Hien Dalam Bidang Keagamaan

Oey Tjeng Hien mulai meluk agama Islam setelah melakukan perbandingan agama, yang saat itu sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa. Ketika berada di Bintuhan, Oey Tjeng Hien terkenal sebagai aktivis yang anti penjajah, dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah, ia terlibat dalam kepengurusan Muhammadiyah menjadi ketua konsul Muhammadiyah Bintuhan. pada waktu itu ada dua gagasan, yaitu mendirikan Syarikat Islam dan Muhammadiyah, dan ia lebih cenderung mendirikan Syarikat Islam, akan tetapi mayoritas lebih menginginkan didirikannya Organisasi Muhammadiyah, karena mereka berpendapat bahwa memperbaiki kehidupan beragama Islam lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Akhirnya Oey Tjeng Hien menyetujui keinginan masyarakat, yaitu mendirikan Muhammadiyah.

1. Aktivitas Oey Tjeng Hien Sebagai Aktivis Muhammadiyah

Selain berkiprah pada bidang sosial, Oey Tjeng Hien juga berkiprah dalam bidang keagamaan. Kiprah Oey Tjeng Hien pada

bidang keagamaan yang sangat menonjol adalah pada saat ia menjadi pengurus Muhammadiyah. Berdasarkan penelusuran penulis, Oey Tjeng Hien merupakan salah seorang tokoh yang menginginkan didirikannya organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Kaur, tepatnya di Bintuhan. Untuk menghasilkan rencana pendirian Muhammadiyah ini, pada suatu kesempatan berkumpul tokoh-tokoh yang menginginkan terjadinya perbaikan kehidupan keagamaan, antara lain H Fikir Daud, Abdul Rauf, B. Serigar, Oey Tjeng Hien dan lainnya, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam pertemuan ini dibicarakan rencana mendirikan organisasi Muhammadiyah atau Syarikat Islam di Bintuhan. Pada awalnya Oey Tjeng Hien lebih memilih didirikannya Syarikat Islam. Alasannya, organisasi itu banyak bergerak dalam bidang perdagangan dan menampakkan ciri anti kolonial. Namun itu ditentang oleh suara mayoritas yang menghendaki supaya Muhammadiyah didirikan, dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan yang beragama masyarakat Bintuhan yang sudah terlalu kacau. Jika hidup beragama sudah lurus, jiwa beragama setiap penganutnya sudah diperbaiki, maka untuk mengarahkan masyarakat kepada hal yang lain lebih mudah. Akhirnya semua yang hadir menerima suara terbanyak, yaitu mendirikan Muhammadiyah.⁷⁷

Setelah semuanya setuju untuk mendirikan Muhammadiyah, pada sekitar tahun 1930/1931-an, tokoh-tokoh dan masyarakat kemudian

⁷⁷ Wawancara dengan Badaruddin 20/Mei/2019

berembuk untuk menentukan siapa yang akan menjadi pengurusnya. Akhirnya, Oey Tjeng Hien mencalonkan diri sebagai ketuanya. sedangkan sekretaris posisi dipegang oleh M, Hosen, dan bendahara B. Siregar. Selanjutnya, Fikir Daud, A. Rauf, M.Ilyas, dan Abdurahman ditunjuk sebagai komisi-komisi. Setelah semuanya setuju, terpilihlah beberapa pengurus dengan susunan kepemimpinan Muhammadiyah sebagai berikut :

Ketua	: Oey Tjeng Hien
Sekretaris	: M. Hosen
Bendahara	: B. Siregar
Komisi-Komisi	: Fikir Daud, Abdul Rauf, M.Ilyas, Abdurrahman.

Dalam waktu singkat, karena memang sudah ada benih-benih sebelumnya, berkembanglah organisasi Muhammadiyah ke daerah-daerah di Bintuhan. Di Padang Guci berdiri tiga Groep (ranting), Ulu Kinal dua Groep, Palak Siring dua Groep, Muara Kinal tiga Groep, Marga Luas, Muara Tetap, Sambat, Sekunyit, dan Bintuhan sendiri. Makin lama penyeberan Muhammadiyah semakin meluas di daerah sekitar marga-marga tersebut. Tak lama kemudian Groep Bintuhan menjadi Cabang.⁷⁸

Berdirinya Cabang Muhammadiyah Bintuhan dengan Oey Tjeng Hien sebagai ketuanya mempunyai arti penting bagi daerah-daerah di

⁷⁸ Salim Bella Pilli, Hardiansyah, Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia), (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), hlm 102.

peisir Bengkulu Selatan. Karakter masyarakat yang terkenal kasar, keras, hidup dalam tahayul, guna-guna, menonjolkan egosentisisme dan menjagokan diri dan mudah tersinggung, membuat upaya perubahan masyarakat cukup sulit untuk dilakukan. Sebaliknya mereka yang sudah menyatakan bergabung dengan Muhammadiyah, sanggup menyerahkan harta dan jiwanya untuk perserikatan tersebut. Pada saat itu banyak orang tertarik dengan da'wah dan gerakan Muhammadiyah bukan karena Oey Tjeng Hien seorang ahli agama. Tapi justru karena jiwa kepemimpinannya. Oey Tjeng Hien jauh dari kategori ulama dibandingkan dengan tamatan Tawalib.⁷⁹ Pendekatan dan kepemimpinannya di Muhammadiyah cukup bijaksana, panggilan sebagai Tiongho yang lebih dulu dikenal dengan nama Babadex, membawa hikmah yang sangat berarti. Ia tidak terlalu berjarak dan bisa bergaul dengan baik ditengah masyarakat dan dikenal sebagai sosok yang berwibawa dan sangat berpengaruh pada masyarakat pada masa itu.

Namun perjalanan Oey Tjeng Hien selama memimpin Muhammadiyah di Bintuhan tidak berjalan mulus. Banyak sekali rintangan yang ia hadapi. Misalnya saat Oey Tjeng Hien menjadi ketua cabang Muhammadiyah. Kaum konservatif (kolot) dan sebagian keturunan Tionghoa bersatu membenci Oey Tjeng Hien. Akan tetapi kebencian tersebut tidak berani mereka tampilkan secara terang-

⁷⁹ Wawancara dengan Thalib Idris tgl 17/Mei/2019

terangan, tetapi secara diam-diam pada malam hari. Setiap malam rumahnya dilumuri kotoran hewan dan kotoran manusia. Dinding, pintu dan kursi-kursi di luar rumahnya dilempari kotoran sapi.⁸⁰ Semua cobaan itu tidak membikin kendor semangat Oey Tjeng Hien. Setiap malam ia bermunajat kepada Allah agar dikuatkan iman dan Islamnya. Dan memohon diteguhkan hati menghadapi cobaan demi cobaan. Semangat untuk terus memajukan Muhammadiyah agar lebih berkembang dengan pesat, Oey Tjeng Hien mendatangkan guru-guru dari Yogyakarta. Dua orang guru yang pernah didatangkan adalah Sudjono dan M. Aslam, selain kedua guru tersebut juga didatangkan Pembina kepanduan Hizbul Wathan dan guru music yakni, M. Munir. Bagi pemerintah Belanda kelahiran Muhammadiyah di Bintuhan membuat mereka curiga dan mengawasi organisasi itu secara ketat. Secara tidak langsung Oey Tjeng Hien dianggap telah membawa organisasi itu kepada gerakan anti penjajah Belanda.⁸¹

Pemerintah semakin curiga dan menganggap Muhammadiyah Bintuhan dapat mengganggu keamanan dan kepercayaan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, maka Residen Groeneveld melapor kepada pengurus besar HB (*Hoofd Bestuur*) Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada tahun 1930 utusan HB Muhammadiyah datang ke Bintuhan yang diwakili oleh H. Muchtar, karena ia merupakan pimpinan Muhammadiyah yang cakap dan

⁸⁰ Wawancara dengan Hardiansyah tgl 28/Mei/2019

⁸¹ Wawancara dengan Baharemsyah Azam tgl 16/Mei/2019

bijaksana. Setiba di Bintuhan, H. Mucthar menemui Residen. Pihak Residen mengatakan kepada H. Mucthar bahwa Muhammadiyah Bintuhan sudah menyimpang dari tujuan Muhammadiyah, cenderung pada gerakan politik dan menghasut menyangkut untuk menentang Belanda. Menurut pemerintahan kolonial Belanda ada dua cabang Muhammadiyah yang dianggap keras, yaitu cabang Muhammadiyah Bintuhan yang dipimpin oleh Oey Tjeng Hien dan Muhammadiyah di Bandar Sepuluh Sumatera Barat dengan ketuanya Samik Ibrahim.⁸²

Dari hasil pertemuan antara H. Mucthar dengan Residen, disampaikan bahwa pemerintahan Belanda ingin mengeluarkan Oey Tjeng Hien dari kepengurusan Muhammadiyah di Bintuhan. Namun usulan itu tidak disetujui oleh anggota-anggota Muhammadiyah, karena mereka menganggap Oey Tjeng Hien tidak bersalah. Bahkan mereka serempak mengatakan jika Oey Hjeng Hien dikeluarkan dari Muhammadiyah, mereka akan keluar dari keanggotaan Muhammadiyah. Banyak hadirin baik Muhammadiyah maupun A'isyiah dengan tegas tetap mempertahankan Oey Tjeng Hien agar tidak dipecat dari Muhammadiyah, sehingga akhirnya Oey Tjeng Hien tetap menjadi konsul Muhammadiyah di Bintuhan sampai ia pindah ke Bengkulu menjadi konsul Muhamadiyah di Bengkulu atas permintaan Bung Karno.⁸³

⁸² Wawancara dengan Hardiansyah tgl 28/Mei/2019

⁸³ Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm. 27.

2. Aktivitas Oey Tjeng Hien Dalam Berdakwah

Setelah Oey Tjeng Hien menjadi muslim, kegiatan keagamaan mulai ia tekuni, terutama dalam bidang dakwah. Dakwah yang dilakukan Oey Tjeng Hien dengan cara mengunjungi pengajian-pengajian, mengadakan da'wah bersama mubaligh-mubaligh lain serta menghadiri berbagai kegiatan agama, terutama hari-hari besar Islam. Untuk kiprahnya dalam berdakwah Oey Tjeng Hien tidak terlalu menonjol, karena dalam bidang dakwah Oey Tjeng Hien bukan kiprah yang utamanya, ia hanya mensponsori dan mendanai ketika ada kegiatan dakwah bersama mubaligh-mubaligh lainnya, dan memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada saat mubaligh-mubaligh berdakwah, tidak seperti ulama-ulama pada umumnya. Hanya saja ia ikut terlibat jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lainnya di kalangan masyarakat Bintuhan.

Jikalau ada ia berdakwah, Oey Tjeng Hien hanya memberikan dakwah keagamaan yang semampunya saja, dalam menyampaikan ia tidak suka menyampaikan dakwah dengan gaya bahasa yang berbelit-belit dalam menyampaikan kata-kata tapi langsung pada titik persoalan. Dan juga tidak secara detil dalam memberikan materi tentang Islam, terkadang ia memberikan contoh perjalanan ia ketika memeluk agama Islam, Karena keterbatasnya pengetahuan tentang Islam. Namun, dalam penyampaiannya ada yang bisa menerima dakwahnya dan ada juga yang meragukan. Akan tetapi ia tidak

berputus asa, Oey Tjeng Hien selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam berdakwah. Selain itu, ia juga mengembangkan organisasi yang dipimpinnya yaitu Muhammadiyah. dengan cara mendatangi daerah-daerah terpencil untuk membentuk ranting-ranting Muhammadiyah.

D. Bukti Peninggalan Sejarah Oey Tjeng Hien di Bintuhan

Sebagaimana yang dipaparkan dalam biografi sejarah perjalanan hidup Oey Tjeng Hien telah mengalami beberapa fase, setelah melewati fase kehidupan. Pertama, fase sebelum kepindahannya ke Bintuhan (pra kepindahan ke Bintuhan tahun 1905-1926). Kedua, fase menetap di Bintuhan selama 13 tahun (1926-1938), ketiga, fase kepindahan ke kota Bengkulu (1939-1950), keempat, fase kepindahan dari kota Bengkulu ke Jakarta (1950-1988).

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah, fokus penelitian ini adalah fase kedua dari kehidupan Oey Tjeng Hien yakni fase kehidupan di Bintuhan. Karenanya bukti sejarah yang akan dideskripsikan hanyalah bukti sejarah yang secara otentik yang bisa dimajukan sebagai bukti peninggalan kiprah Oey Tjeng Hien selama berada di Bintuhan. dalam hal ini bukti sejarah yang bisa dikemukakan hanyalah berupa lembaga / institusi yang terkait dengan kiprah Oey Tjeng Hien tersebut, yakni institusi pendidikan yang didirikannya pada tahun 1930-an, yang sekarang sudah berubah menjadi sekolah Muhammadiyah. Kedua, institusi keagamaan berupa sebuah masjid yakni masjid Fikir Daud yang menjadi

salah satu tempat belajar dan mengajarkan serta mendakwahkan agama. Sedangkan bukti sejarah yang berhubungan dengan asset-aset kepemilikan pribadi Oey Tjeng Hien tidak ditemukan. Karena, ada dua alasan berikut: Pertama, sebelum kepindahannya ke Bengkulu Oey Tjeng Hien telah menjual asset-aset pribadi yang dimilikinya, dan rumah pribadinya dulu sudah beralih kepemilikan dan bangunan fisiknya sudah berubah. Kedua, Oey Tjeng Hien wafat dan dimakamkan di Jakarta, sehingga makamnya tidak dapat digunakan sebagai bukti kiprah Oey Tjeng Hien di Bintuhan.

Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan kedua bukti peninggalan Oey Tjeng Hien di Bintuhan dalam uraian di bawah ini :

1. Sekolah Standar



Dokumentasi : Sekolah Muhammadiyah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdirinya sekolah standar ini merupakan salah satu jasa terpenting Oey Tjeng Hien selama berada di Bintuhan. Sekolah Standar yang dibangun oleh Oey Tjeng Hien bersama beberapa tokoh masyarakat

Bintuhan. Salah satunya adalah H. Fikir Daud. Sekolah ini berlokasi di desa Bandar Bintuhan. Adapun guru yang mengajar di sekolah ini didatangkan langsung dari luar kota, diantaranya guru Jono dan Malik yang berasal dari Jawa dan Padang, dari kedua guru ini mereka mengajar tentang agama, dan pelajaran umum lainnya.⁸⁴ Di sekolah inilah masyarakat belajar tentang agama, dalam mata pelajaran agama masyarakat diajarkan bagaimana cara-cara sholat dan puasa, belajar mengaji, selain itu juga belajar tentang ilmu Fiqih sebagaimana yang diajarkan oleh guru H. Fikir Daud. Dalam mengajarkan ilmu fiqh H. Fikir Daud mengajarkan tentang beberapa mazhab, bukan hanya satu mazhab saja. Karena jika belajar tentang ilmu fiqh tidak hanya ditinjau dari satu mazhab saja, melainkan beberapa mazhab. Sekolah Standar ini dibangun pada saat Oey Tjeng Hien menjadi ketua konsul Muhammadiyah di Bintuhan dan merupakan amal usaha Organisasi Muhammadiyah di Bintuhan. Sekolah yang dibangun pada tahun 1930 an ini awalnya hanya memiliki tiga kelas saja.

Sekolah standar sekarang sudah berganti menjadi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMA Muhammadiyah) yang terletak di lokasi yang sama dengan sekolah standar di desa Bandar Bintuhan. Hanya saja, berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui kapan pastinya Sekolah Standar diganti menjadi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah belum bisa dipastikan. Pada saat melakukan

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Supardi tgl 16/Mei/2019

pengamatan sekolah Muhammadiyah ini, peneliti menemukan fakta bahwa dikomplek Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah, terdapat unit pendidikan SD Muhammadiyah Bintuhan.⁸⁵ Secara bangunan fisik kondisi kekinian dari sekolah Muhammadiyah ini, menurut beberapa informan telah mengalami perubahan total dari bangunan aslinya yang dibangun pada masa Oey Tjeng Hien. Di sekolah Muhammadiyah ini siswa-siswi umumnya berasal dari desa Bandar sedangkan SMA selain berasal dari desa Bandar juga terdapat dari luar desa.

2. Masjid Fikir Daud



Dokumentasi : Masjid Fikir Daud

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam catatan sejarah masjid H. Fikir Daud merupakan masjid milik keluarganya H. Fikir Daud, pada masa hidupnya H. Fikir Daud

⁸⁵ Observasi tgl 15/Februari/2019

sempat mendirikan surau (sekarang disebut masjid), masjid ini dibangun oleh arsitek yang sama dengan yang membangun rumah H. Fikir Daud. Sehingga bentuk dan arsiteknya sama dengan rumah milik H. Fikir Daud. Surau (masjid) ini dulunya memang dibangun atas kehendak H. Fikir Daud, namun dalam proses pembangunan masyarakat sekitar juga ikut serta dalam pembangunannya. Adapun fungsi dibangunnya masjid ini untuk tempat melaksanakan sholat, masyarakat pada saat itu melaksanakan sholat berjamaah di surau ini. Selain digunakan untuk tempat beribadah, masjid ini juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah oleh masyarakat Bandar. Namun, di masjid ini Oey Tjeng Hien juga ikut andil dalam pendanaan pembangunannya.⁸⁶ Masjid ini juga menjadi tempat Oey Tjeng Hien belajar mengaji bersama masyarakat setempat, dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Karena masjid H. Fikir Daud ini merupakan masjid tertua yang ada di Desa Bandar Bintuhan yang dibangun pada tahun 1920-an.⁸⁷

Sedangkan untuk kondisi masjid yang sekarang ini telah mengalami beberapa kali renovasi. Namun bentuk dan arsiteknya masih tetap seperti pada awal pembangunan tidak ada dirubah. Dan kondisi bangunannya sekarang lebih baik, karena baru selesai di

⁸⁶ Lovika Putri Arisandi, “*Kontribusi Haji Fikir Daud dalam Bidang Sosial Keagamaan di Bintuhan Kabupaten Kaur 1920-1982*”, (Skripsi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), hlm 72.

⁸⁷ Wawancara dengan Baharemsyah Azam tgl 16/Mei/2019

renovasi dan lebih terawat.⁸⁸ Hanya saja fungsi masjid ini berbeda dari awal dibangun, yang digunakan untuk tempat beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya, sedangkan masjid ini digunakan sebagai tempat MDA untuk anak-anak belajar mengaji, untuk melaksanakan ibadah masyarakat Bandar menggunakan masjid yang baru, karena di desa Bandar telah membangun masjid lagi.

E. Analisis Penulis Tentang Kiprah Oey Tjeng Hien dalam Bidang Sosial Keagamaan

1. Analisis tentang kiprah Oey Tjeng Hien pada bidang sosial

Dari hasil pengamatan peneliti, mengenai kiprah Oey Tjeng Hien dalam bidang sosial keagamaan terdapat beberapa kiprah yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat diantaranya :

Kiprah Oey Tjeng Hien pada bidang sosial kemasyarakatan yang sangat menonjol pada masyarakat Bintuhan ialah dalam upaya membudayakan perekonomian masyarakat. Pada masa penjajahan kolonial Belanda, kondisi perekonomian masyarakat Bintuhan sangat memprihatinkan. Masyarakat sangat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi mereka harus membayar bunga yang berlipat ganda, semua itu dilakukan oleh kaki tangan Belanda. Peranan Oey Tjeng Hien dalam menyelesaikan persoalan ekonomi sangat membantu masyarakat. Ia berusaha memperbaiki ekonomi yang sedang terpuruk, dengan cara membeli hasil panen petani dengan harga

⁸⁸ Observasi tgl 15/Februari/2019

sesuai. Selain itu, ia juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Hal inilah yang membuat ia suka berbagi dengan masyarakat yang sedang membutuhkan. Bahkan pada saat itu Oey Tjeng Hien pernah memiliki gagasan untuk mendirikan Syarikat Islam, karena dilihat dari lokasinya di Bintuhan memiliki jalur yang strategi untuk perdagangan. Namun, masyarakat lebih menginginkan didirikannya Muhammadiyah, akhirnya, Oey Tjeng Hien menyetujui keinginan masyarakat, yaitu mendirikan organisasi Muhammadiyah, bukan Syarikat Islam.

Selain itu, Oey Tjeng Hien juga merintis pembauran antara etnis Cina dan pribumi. Dalam proses pembauran ini terdapat beberapa kebijakan untuk melakukan pembauran yaitu dengan menggunakan teori asimilasi (pembauran) antara pribumi dan Cina. Seperti melalui pendidikan, melalui agama mayoritas dan Integritas. Usaha yang dilakukan Oey Tjeng Hien dalam pembauran antara etnis Tionghoa dengan pribumi dengan cara melalau pendidikan. Banyak etnis Tionghoa kelas menengah masuk sekolah standar Muhammadiyah yang didirikan Oey Tjeng Hien. Ia berhasil mendekatkan masyarakat Tionghoa dan pribumi yang tergabung dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah standar, Sehingga terjadilah pembauran antara etnis Tionghoa dan pribumi. Bahkan mereka memeluk agama Islam. Sedangkan melalui agama mayoritas, dengan mengikuti agama pribumi mereka bisa diterima oleh mayoritas penduduk. Merekapun akan lebih mudah berinteraksi dengan mayoritas penduduk dengan

menganut agama Islam. Walaupun cara ini tidak bisa dipaksakan, namun cara inilah yang dilakukan Oey Tjeng Hien di Bintuhan dalam asimilasi pribumi dengan Cina melalui Islamisasi,

Selanjutnya, melalui Integritas, menurut Dr. James Dananjaya pembauran itu tidak cukup diselesaikan hanya dengan proses asimilasi (percampuran) atau masuk Islam saja. Misalnya, keturunan Tionghoa menikah dengan orang pribumi, lantas persoalan pembauran ini selesai, akan tetapi yang bersangkutan masih bersikap eksklusif dan tidak mau terbuka dengan masyarakat luas, maka pembauran melalui Islamisasi tidak akan banyak menuntaskan proses pembauran. Sehingga etnis Tionghoa harus melakukan Integritas total supaya benar-benar menyatu dengan pribumi, sehingga tidak ada lagi jarak antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

2. Analisis tentang kiprah Oey Tjeng Hien pada bidang keagamaan

Dalam menganalisa kiprah Oey Tjeng Hien bidang keagamaan, peneliti mengacukan pada teori perubahan sosial. Yaitu teori Evolusioner yang dikemukakan Auguste Comte mengatakan masyarakat itu berkembang melalui urutan perkembangan yang sama, dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Tahapan pertama, tahapan teologis, dimana masyarakat itu diarahkan oleh nilai-nilai supernatural. Tahap kedua, tahap metafisik, tahap peralihan kepercayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Tahap

ketiga, tahap positif, dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat di Bintuhan pada tahun 1926. Masyarakat Bintuhan masih ada yang bersifat premitif, masyarakat masih banyak mempercayai hal-hal yang berbau mistis, menyembah berhala, memberikan sesajenan dan lain-lain. Dan masih banyak menganut kepercayaan paham animisme dan dinamisme.

Melihat keadaan keagamaan masyarakat pada saat itu, tokoh-tokoh masyarakat Bintuhan khususnya Desa Bandar menginginkan perbaikan kehidupan keagamaan yang sudah terlalu kacau. Sehingga mereka menginginkan didirikannya organisasi keagamaan, yaitu Muhammadiyah. Pada tahun 1930-an Muhammadiyah didirikan yang diketuai oleh Oey Tjeng Hien. Setelah didirikan Muhammadiyah di Bintuhan, kehidupan keagamaan mulai berangsur-angsur membaik, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat seperti sesajen, mempercayai hal-hal mistis sudah berangsur ditinggalkan, walaupun masih ada masyarakat yang melakukan hal itu.

Setelah Muhammadiyah didirikan, wadah untuk melakukan kegiatan keagamaan di Bintuhan terus dilakukan, seperti bertabligh keliling, mengadakan pengajian di masjid, belajar tentang makna Islam yang sesungguhnya. Dengan adanya kegiatan seperti ini membuka pengetahuan masyarakat untuk mengetahui bagaimana ajaran Islam

yang sebenarnya, dan paham Muhammadiyah bisa diterima di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, setelah masyarakat mengetahui tentang ajaran Islam, untuk meyakinkan masyarakat yang masih ragu dengan paham yang diajarkan oleh Muhammadiyah, Oey Tjeng Hien berperan untuk menyampaikan dengan cara berdakwah. Dalam berdakwah ia menggunakan metode dakwah Muhammadiyah yaitu datang secara langsung ke daerahnya. Mempunyai ciri khas tersendiri, membuat Oey Tjeng Hien setiap ingin menaiki mimbar selalu mendapat sambutan dari masyarakat, bukan karena Tionghoanya, tetapi karena penyampaian dakwah yang bersikap tegas, tidak terbelit-belit langsung kepada persoalan yang ingin disampaikan. Tujuan utama Oey Tjeng Hien dalam berdakwah untuk meluruskan tauhid masyarakat yang masih banyak menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Seperti, tahayul dan sesajenan ke kuburan, serta berbagai adat yang dikaitkan dengan agama, bahkan ada masyarakat menggunakan Islam sebagai alat untuk kepentingan pribadi mencari kedudukan. Ini merupakan persoalan masyarakat yang harus diluruskan oleh Oey Tjeng Hien, ia selalu mengancam bahwa hal ini perbuatan yang tidak ada dalam ajaran Islam, yang harus ditinggalkan. Perbuatan yang sangat menyimpang dari syariat Islam. Awalnya hanya sedikit yang bisa menerima dakwanya, namun seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan masyarakat bisa menerima ajaran agama Islam yang

dibawakan oleh Oey Tjeng Hien. Kebiasaan yang sering masyarakat lakukan perlahan mereka tinggalkan, dan kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kiprah H. Abdul Karim (Oey Tjenh Hien) dalam bidang sosial keagamaan di Bintuhan pada tahun 1926-1938, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Oey Tjeng Hien bukan seorang ulama yang aktif dalam menyiarkan Islam namun ia merupakan seorang pejuang yang anti dengan penjajahan kolonial dan seorang aktivis organisasi Muhammadiyah yang aktif. Ketika berada di Bintuhan Oey Tjeng Hien banyak bergerak dalam bidang sosial seperti menentang rentenir (litah darat) yang dilakukan oleh kolonial Belanda, berjuang melawan penjajah kolonial untuk memerdekakan rakyat dari belenggu Belanda. Pada saat melawan penjajah ialah orang yang paling terdepan untuk mengerakkan masyarakat. Selain itu, ia juga merupakan aktivis dalam menggerakkan organisasi keagamaan yaitu Muhammadiyah, setelah ia menjadi muslim, Oey Tjeng Hien aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti, pada saat Muhammadiyah didirikan ia menjabat sebagai ketua konsul Muhammadiyah Bintuhan. selain terlibat dalam kepengurusan Muhammadiyah, Oey Tjeng Hien juga membantu dalam mensponsori gerakan tabligh, dan memberikan fasilitas-fasilitas ketika melakukan kegiatan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Bagi tokoh masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan evaluasi agar selalu menjaga nilai-nilai sejarah Islam.
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Kaur terutama kecamatan Kaur Selatan untuk dapat memberikan perhatian khusus terhadap sejarah lokalnya, terutama tentang sejarah Islam dan tokoh-tokoh Islam, perhatian tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan seminar/ dialog sejarah di berbagai tempat.
3. Bagi peneliti lainnya agar dapat meneliti lebih lanjut tentang tokoh-tokoh yang mengembangkan Islam dan perannya terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Ahmad Musofa. 2016 “*Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M. (Melacak Tokoh Agama. Masjid dan Lembaga [Organisasi] Islam*”. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 1 No. 2.
- Abduhrahman, Dudung, 2007. *Metode Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2007.
- . 1999, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- A.Dalim. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Adha, Bobi Syahri. 2016. “*Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*”. Skripsi : Fakultas Ussuluddin. Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ade Oka Hendrata, et al . 2013. *Peradaban di Pantai Barat Sumatra. Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Fathoni, Abdurrahman. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Perdana Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif; untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karim, Abdul (Oey Tjeng Hien). 1938. *Mengabdi Agama. Nusa dan Bangsa. Sahabat Karib Bung Karno*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Noer, Deliar. 1998. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Majelis Diktilitbang dan LPI. 2010. *Satu Abad Muhammadiyah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Malik Abdul Karim. *Madjalah Tengah Bulanan Penjebar Kebudayaan dan Pengetahuan Untuk Perjuangan Reformasi dan Modernisasi Islam*. Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
- Pili, Salim Bela dan Hardiansyah. 2016. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu. Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*, Yogyakarta : Valia Pustaka.
- Rohimin, dkk. 2017. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD"* Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata Leo. 2010. *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia : Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setianto Agus.2006. *Sandiwara Bung Karno Semasa Pengasingan di Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Tanggok Ikhsan, dkk. 2010. *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru, Format Baru Hubungan Islam Indonesia Dan Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zubir, Zusneli. 2011. *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*. Padang.: BPSNT Padang Press.
- Zein Abdul Bakir. 2000. *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Masjid Fikir Daud Tempat Kegiatan Keagamaan Oey Tjeng Hien yang saat ini digunakan sebagai gedung Madrasah Diniyah Awaliah

Dokumentasi 2019

Sumber : Dokumen Pribadi



Sekolah Muhammadiyah yang dibangun Oey Tjeng Hien dan bersama tokoh Muhammadiyah Bintuhan Pada Tahun 1930-an

Dokumentasi 2019

Sumber : Dokumen Pribadi



Wawancara dengan Thalib Idris (Tokoh Masyarakat Bandar) dokumentasi 2019



Wawancara dengan Hardiansyah Sejarawan Muhammadiyah dokumentasi 2019



Wawancara dengan Baharemsyah Azam (Anggota Muhammadiyah pada tahun 1926-an), dokumentasi 2019



Wawancara dengan Salim Bella Pilli (Sejarawan Muhammadiyah) dokumentasi 2019



Wawancara dengan Supardi Ahmad (Sekretris Muhammadiyah Tahun 1975-an)
dokumentasi 2019.



Wawancara dengan Badaruddin (Tokoh Masyarakat), dokumentasi 2019



Menurut informaan lokasi rumah Oey Tjeng Hein ketika berada di Bintuhan, yang beralamat di pasar Palembang Bintuhan yang sekarang telah berpindah kepimilikan dokumentasi 2019

Sumber : dokumen pribadi